PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

TOPIK 1

MENGUNGKAP ESENSI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT: STUDI TAFSIR DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag | Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

MODUL PROFESIONAL
Pendidikan Agama Islam

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. (Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.Ag. (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam)
Dr. Thobib Al-Asyhar, M.Si. (Direktur GTK Madrasah)
Dr. Munir, M.Ag. (Direktur PAI)

Penulis:
Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag. dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

Editor:
Fatkhu Yasik, M.Pd. | Dr. Rofiq Zainul Mun'im, M.Ag. | Dr. Khaerul Umam, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Edisi Revisi ke-IV, Januari 2025
Desain Sampul dan Tata Letak: Nur Handi Faruq Al Ayyubi
Halaman: xiii + 290

DITERBITKAN OLEH:
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

KATA SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada tahun 2025, desain PPG telah mengalami perkembangan yang cukup mendasar, sehingga dibutuhkan modul baru yang sesuai dengan inovasi yang dikembangkan di tahun 2025.

Untuk itu, keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

DI samping itu, penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Terakhir, kami sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam,
Prof. Dr. Suyitno, M.Ag.

KATA PENGANTAR TIM PENULIS

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga Modul Profesional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dapat tersusun dan disajikan untuk Bapak dan Ibu Guru PAI yang mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) tahun 2025. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, uswah hasanah yang menjadi teladan paripurna dalam kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan.

Modul ini dirancang sebagai alat bantu yang strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, peran guru PAI dituntut lebih dari sekadar mengajarkan nilai-nilai agama; guru harus menjadi teladan, inovator, dan fasilitator yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer. Dalam modul ini, disajikan empat Kegiatan Belajar (KB) yang memuat delapan topik pembahasan penting. Sistematika penyusunannya mencakup bagian pendahuluan sebagai pengantar, bagian isi yang menghadirkan materi secara mendalam dan terstruktur, serta tugas mandiri dan tugas terstruktur yang dirancang untuk mengasah keterampilan pedagogis dan aplikatif peserta. Test akhir modul disediakan untuk mengevaluasi pemahaman, sementara lampiran memberikan referensi tambahan yang mendukung. Bagian penutup modul dilengkapi dengan *Jendela Hikmah*, sebuah ruang refleksi untuk memperkuat spiritualitas, serta kata penutup yang mengarahkan pada komitmen keberlanjutan dalam pengabdian.

Kami berharap modul ini dapat menjadi pendamping pembelajaran yang efektif, membantu Bapak dan Ibu Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi profesional dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai guru PAI profesional, kehadiran Bapak dan Ibu sangatlah esensial dalam membangun generasi muda yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia.

Kami menyadari bahwa penyusunan modul ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan konstruktif untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat besar dan menjadi bagian dari langkah bersama dalam memajukan pendidikan Islam. Akhir kata, kami berdoa agar Allah SWT memberikan keberkahan atas setiap usaha kita dan menjadikan langkah-langkah kecil ini sebagai jalan menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Table of Contents

KATA SAMBUTAN iii

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM iii

KATA PENGANTAR TIM PENULIS iv

DAFTAR ISI v

PENDAHULUAN viii

A. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK) viii

B. Ruang Lingkup Modul Profesional PAI x

C. Proses pembelajaran mata kuliah xi

D. Penilaian xi

E. Organisasi waktu belajar xiii

TOPIK 1 MENGUNGKAP ESENSI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT 1

A. Definisi 1

B. Teori 3

C. Urgensi Topik yang dibahas 40

D. Prosedur Implementasi 40

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 40

F. Metakognisi Topik yang dibahas 41

G. Kesimpulan 42

H. Daftar Pustaka 42

TOPIK 2: KRITERIA KESAHIHAN HADIS 44

A. Definisi 44

B. Teori 45

C. Urgensi Topik yang dibahas 65

D. Prosedur Implementasi 66

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 67

F. Metakognisi Topik yang dibahas 68

G. Kesimpulan 68

H. Daftar Pustaka 69

TOPIK 3 Keimanan kepada Hari Akhir dan Qada-Qadar 70
A. Definisi 70
B. Teori 71
C. Urgensi Topik yang dibahas 101
D. Prosedur Implementasi 102
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 102
F. Metakognisi Topik yang dibahas 103
G. Kesimpulan 104
H. Daftar Pustaka 105
TOPIK 4 PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH 107
A. Definisi 107
B. Teori 109
C. Urgensi Topik yang dibahas 144
D. Prosedur Implementasi 144
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 145
F. Metakognisi Topik yang dibahas 145
G. Kesimpulan 146
H. Daftar Pustaka 146
TOPIK 5 FIKIH KONTEMPORER 148
A. Definisi 148
B. Teori 149
C. Urgensi Topik yang dibahas 187
D. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas 188
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 189
F. Metakognisi Topik yang dibahas 189
G. Kesimpulan 191
H. Daftar Pustaka 192
TOPIK 6 TRANSFORMASI PERADABAN ISLAM 193
A. Definisi 193
B. Teori 195
C. Urgensi Topik yang dibahas 244
D. Prosedur Implementasi Topik yang dibahas 245

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)..... 245
F. Metakognisi Topik yang dibahas..... 247
G. Kesimpulan 247
H. Daftar Pustaka..... 248
TOPIK 7 PENDIDIKAN NILAI DAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 257
A. Definisi Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter 257
B. Konsep dan Teori Pendidikan Karakter 259
B. Urgensi Topik yang dibahas..... 272
C. Insersi Pendidikan Karakter 272
D. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) 273
E. Metakognisi Topik yang dibahas 274
F. Kesimpulan 274
G. Daftar Pustaka 275
TOPIK 8 MODERASI BERAGAMA 276
A. Definisi Moderasi Beragama 276
B. Konsep dan Teori Moderasi Beragama 278
C. Metakognisi Moderasi beragama 287
D. Kesimpulan 288
E. Daftar Pustaka 288

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK)

1. **Topik 1: Mengungkap Esensi Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat: Studi Tafsir dan Implikasinya dalam Kehidupan**
   a. Mahasiswa mampu **menganalisis** konsep ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir.
   b. Mahasiswa mampu **menjelaskan** perbedaan esensial antara ayat muhkamat dan mutasyabihat serta urgensinya dalam memahami Islam.
   c. Mahasiswa mampu mengevaluasi dampak pemahaman terhadap ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam praktik keberagamaan dan kehidupan sosial.
2. **Topik 2: Kriteria Kesahihan Hadis, Kedudukan, dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an**
   a. Mahasiswa mampu **mengidentifikasi** prinsip-prinsip kesahihan hadis berdasarkan kaidah ilmu musthalah hadis.
   b. Mahasiswa mampu **menganalisis** hubungan antara hadis dan Al-Qur'an dalam fungsinya serta aplikasinya dalam kehidupan umat Islam.
   c. Mahasiswa mampu **mengkaji** relevansi hadis-hadis sahih dalam pembentukan hukum Islam serta penggunaannya dalam kehidupan sosial dan pendidikan.
3. **Topik 3: Mengungkap Rahasia Takdir: Iman kepada Hari Akhir, Mukjizat, Karomah, dan Sihir dalam Kehidupan Manusia**
   a. Mahasiswa mampu **menjelaskan** konsep iman kepada hari akhir serta kaitannya dengan keimanan terhadap mukjizat, karomah, dan sihir dalam Islam.
   b. Mahasiswa mampu **menganalisis** pengaruh keimanan terhadap takdir dan kehidupan akhirat dalam membentuk karakter serta pola pikir manusia.
   c. Mahasiswa mampu **mengevaluasi** perbedaan antara mukjizat, karomah, dan sihir berdasarkan perspektif teologis dan epistemologis Islam.

Topik 4: Pembentukan Akhlak Karimah sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa

1. Mahasiswa mampu **mengidentifikasi** prinsip-prinsip pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam dan teori pendidikan karakter.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** urgensi pendidikan akhlak karimah dalam membangun peradaban Islam dan karakter bangsa.
3. Mahasiswa mampu **mengembangkan** strategi implementasi nilai-nilai akhlak karimah dalam konteks pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Topik 5: Fikih Kontemporer: Pernikahan, Zakat, Perbankan, Riba, dan Hak Rakyat dalam Islam

1. Mahasiswa mampu **menjelaskan** prinsip-prinsip fikih kontemporer dalam aspek pernikahan, zakat, perbankan syariah, riba, dan hak-hak rakyat.

2. Mahasiswa mampu **menganalisis** permasalahan fikih kontemporer serta relevansinya dalam menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan hukum Islam modern.
3. Mahasiswa mampu **merumuskan** solusi berbasis fikih Islam terhadap berbagai problematika ekonomi dan hukum yang muncul dalam masyarakat kontemporer.

Topik 6: Transformasi Peradaban Islam: Kepemimpinan, Dakwah, dan Pendidikan dari Masa Khulafaur Rasyidin hingga Era Modern

1. Mahasiswa mampu **menjelaskan** dinamika transformasi peradaban Islam dalam aspek kepemimpinan, dakwah, dan pendidikan dari masa Khulafaur Rasyidin hingga era modern.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kemunduran peradaban Islam sepanjang sejarah.
3. Mahasiswa mampu **mengembangkan** strategi dakwah dan pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan era globalisasi.

Topik 7: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter

1. Mahasiswa mampu **mengidentifikasi** konsep dan teori pendidikan nilai serta relevansinya dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** integrasi pendidikan nilai dalam kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai jenjang.
3. Mahasiswa mampu **merancang** strategi pembelajaran yang berbasis nilai dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam.

Topik 8: Moderasi Beragama

1. Mahasiswa mampu **menjelaskan** konsep moderasi beragama dalam Islam serta landasan teologis dan historisnya.
2. Mahasiswa mampu **menganalisis** tantangan dan peluang moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan dan global.
3. Mahasiswa mampu **mengembangkan** strategi implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan pendidikan guna menciptakan harmoni dalam keberagaman.

B. Ruang Lingkup Modul Profesional PAI

Modul Profesional Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan implementatif para pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Ruang lingkup modul ini meliputi empat kelompok bahasan (KB) yang mencakup berbagai aspek keislaman dalam Pendidikan Agama Islamyang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan.

1. Topik 1: Mengungkap Esensi Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat: Studi Tafsir dan Implikasinya dalam Kehidupan. Topik ini membahas klasifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an : ayat muhkamat (jelas dan tegas) serta mutasyabihat (mengandung makna yang mendalam). Serta kajian tafsir bi al-Ma`tsur, bi al-Ra`yi dan metode tafsir: ahlili, Ijmali, Maudhui dan Muqaran.
2. Topik 2: Kriteria Kesahihan Hadis, Kedudukan, dan Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an. Pembahasan ini mencakup kriteria hadis shahih, klasifikasi hadis berdasarkan kesahihan (shahih, hasan, dhaif, dan maudhu'), serta fungsi hadis terhadap Al-Qur`an.
3. Topik 3: Mengungkap Rahasia Takdir: Iman kepada Hari Akhir, Mukjizat, Karomah, dan Sihir dalam Kehidupan Manusia. Topik ini mengupas konsep takdir dan hubungannya dengan iman kepada hari akhir, serta bagaimana mukjizat, karomah, dan sihir dipandang dalam Islam.
4. Topik 4: Pembentukan Akhlak Karimah sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa. Bahasan ini menyoroti pentingnya pembentukan akhlak yang mulia dalam membangun karakter individu dan bangsa, serta relevansinya dengan tantangan kehidupan modern.
5. Topik 5: Fikih Kontemporer: Kajian fikih dalam konteks kekinian, termasuk permasalahan pernikahan, zakat produktif, perbankan syariah, konsep riba dalam ekonomi Islam, serta hak-hak rakyat dalam perspektif Islam.
6. Topik 6: Transformasi Peradaban Islam: Kepemimpinan, Dakwah, dan Pendidikan dari Masa Khulafaur Rasyidin hingga Era Modern: Topik ini membahas perkembangan kepemimpinan Islam dari masa awal hingga era modern, termasuk strategi dakwah dan sistem pendidikan Islam.
7. Topik 7: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter: Pembahasan mengenai Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter dan penerapannya dalam pembelajaran PAI.
8. Topik 8: Moderasi Beragama: Topik ini menekankan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang moderat, dengan kajian konsep wasathiyyah (moderat) dalam Islam dan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan aplikatif bagi para pendidik PAI agar dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Proses pembelajaran mata kuliah

Proses Pembelajaran mengikuti alur berikut ini :

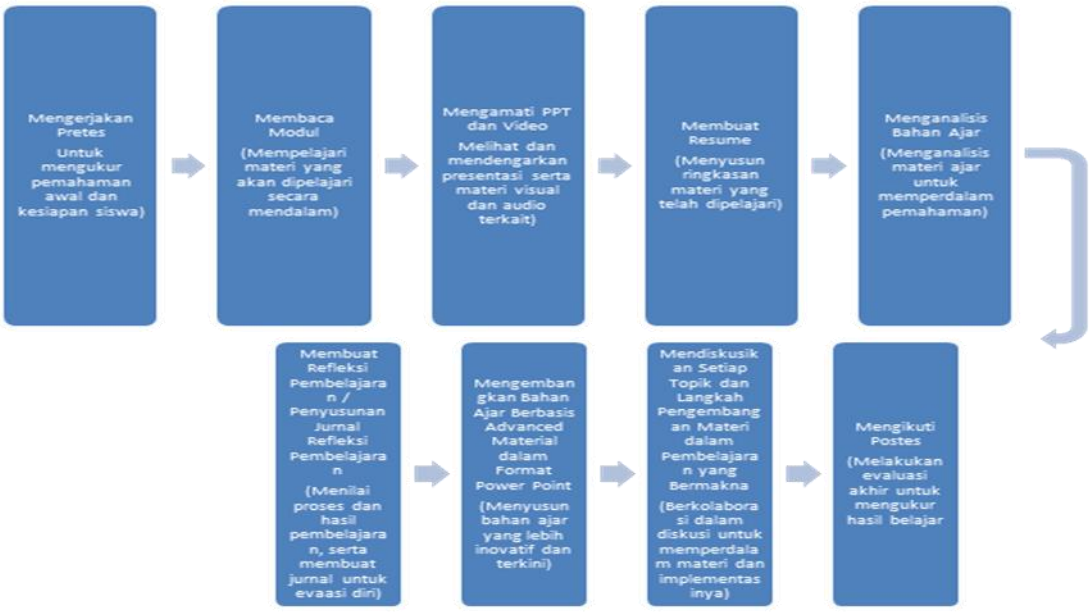
Mengerjakan Pretes
Untuk mengukur pemahaman awal dan kesiapan siswa)
Membaca Modul
(Mempelajari materi yang akan dipelajari secara mendalam)
Mengamati PPT dan Video
Melihat dan mendengarkan presentasi serta materi visual dan audio terkait)
Membuat Resume
(Menyusun ringkasan materi yang telah dipelajari)
Menganalisis Bahan Ajar
(Menganalisis materi ajar untuk memperdalam pemahaman)
Membuat Refleksi Pembelajaran / Penyusunan Jurnal Refleksi Pembelajaran
(Menilai proses dan hasil pembelajaran, serta membuat jurnal untuk evaasi diri)
Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Advanced Material dalam Format Power Point
(Menyusun bahan ajar yang lebih inovatif dan terkini)
Mendiskusikan Setiap Topik dan Langkah Pengembangan Materi dalam Pembelajaran yang Bermakna
(Berkolaborasi dalam diskusi untuk memperdalam materi dan implementasinya)
Mengikuti Postes
(Melakukan evaluasi akhir untuk mengukur hasil belajar

D. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran ini dilakukan secara sistematis berdasarkan berbagai tahapan yang dilalui oleh mahasiswa didik. Setiap tahap memiliki aspek penilaian yang berbeda, mencerminkan tingkat keterlibatan, pemahaman, dan kualitas hasil kerja yang dihasilkan. Berikut adalah uraian penilaiannya:

1. Mengerjakan Pretes
   Penilaian dilakukan berdasarkan ketepatan jawaban serta ketuntasan dalam menyelesaikan soal. Mahasiswa yang menjawab seluruh soal dengan benar akan mendapatkan skor tertinggi, sementara mahasiswa yang hanya menjawab sebagian dengan benar akan mendapatkan skor lebih rendah. Pretes ini berfungsi untuk mengukur pemahaman awal sebelum memasuki pembelajaran.
2. Membaca Modul
   Mahasiswa didik dinilai berdasarkan sejauh mana mereka membaca dan memahami modul pembelajaran. Mereka yang membaca secara menyeluruh dan menunjukkan pemahaman tinggi akan memperoleh skor maksimal. Sebaliknya, mereka yang hanya membaca sebagian atau sekadar melihat tanpa memahami secara mendalam akan memperoleh skor lebih rendah.
3. Mencermati PPT, Artikel, dan Video
   Dalam tahap ini, penilaian berfokus pada keterlibatan mahasiswa dalam mencermati materi dari berbagai sumber. Mahasiswa yang mampu menyerap informasi dengan baik serta mencatat poin-poin penting akan mendapatkan nilai tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mencermati sebagian atau kurang memperhatikan sumber belajar akan mendapatkan nilai lebih rendah.

4. Membuat Resume
   Kualitas resume dinilai berdasarkan kelengkapan isi, kejelasan bahasa, serta kesesuaian dengan materi yang telah dipelajari. Resume yang tersusun secara sistematis dan mencerminkan pemahaman yang baik akan memperoleh nilai tertinggi, sementara resume yang hanya merangkum secara singkat tanpa struktur yang jelas akan memperoleh skor lebih rendah.
5. Menganalisis Bahan Ajar
   Pada tahap ini, mahasiswa didik dinilai berdasarkan kedalaman analisis terhadap bahan ajar. Analisis yang kritis, mendalam, dan berbasis teori akan mendapatkan nilai tertinggi, sedangkan analisis yang dangkal atau kurang relevan dengan teori akan mendapatkan skor lebih rendah.
6. Membuat Refleksi Pembelajaran
   Refleksi yang dibuat oleh mahasiswa didik dinilai berdasarkan kejelasan pemaparan serta relevansi dengan pengalaman belajar. Mahasiswa yang mampu menyampaikan refleksi dengan mendalam dan memberikan contoh konkret akan mendapatkan nilai maksimal, sedangkan refleksi yang hanya bersifat umum tanpa menunjukkan keterkaitan dengan pembelajaran akan mendapatkan skor lebih rendah.
7. Mengembangkan Bahan Ajar Kreatif
   Penilaian dalam tahap ini berfokus pada inovasi, keterpaduan materi, dan daya tarik bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang kreatif, menarik, serta aplikatif akan memperoleh skor tertinggi, sementara bahan ajar yang kurang inovatif atau sekadar mengulang materi yang sudah ada akan memperoleh skor lebih rendah.
8. Mendiskusikan Materi
   Partisipasi dalam diskusi dinilai berdasarkan keaktifan serta kekuatan argumentasi yang disampaikan. Mahasiswa yang aktif berdiskusi dan mampu mengemukakan pendapat yang berbobot akan mendapatkan nilai tertinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mendengarkan tanpa banyak berkontribusi akan memperoleh skor lebih rendah.
9. Mengikuti Postes
   Penilaian postes dilakukan berdasarkan ketepatan jawaban serta peningkatan hasil dibandingkan dengan pretes. Mahasiswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dari pretes akan memperoleh nilai tinggi, sementara mahasiswa yang mengalami stagnasi atau penurunan skor akan mendapatkan nilai lebih rendah.

Dengan menggunakan sistem penilaian ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih terarah dalam mengikuti proses pembelajaran serta memahami aspek-aspek yang menjadi penekanan dalam evaluasi.

E. Organisasi waktu belajar

Organisasi waktu belajar dalam setiap hari 13.5 jam dengan rincian:

No	Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Waktu
1	Mengerjakan Pretes	Mengukur pemahaman awal guru	30 menit
2	Membaca Modul	Memahami materi yang dipelajari secara mendalam	2,5 jam
3	Mencermati PPT, Artikel dan Video	Mahasiswa membaca, melihat dan mencermati PPT, Artikel dan Video	1,5 jam
4	Membuat Resume	Merangkum materi yang telah dipelajari	1 jam
5	Menganalisis Bahan Ajar	Mendalami bahan ajar untuk memperkuat pemahaman	1,5 jam
6	Membuat Refleksi Pembelajaran	Menilai proses dan hasil pembelajaran serta evaluasi diri	1,5 jam
7	Mengembangkan Bahan Ajar Kreatif	Menyusun bahan ajar yang inovatif	1,5 jam
8	Mendiskusikan Materi	Berkolaborasi dan mendalami konsep yang masih perlu dibahas	2 jam
9	Mengikuti Postes	Mengevaluasi hasil belajar akhir	1 jam

TOPIK 1
MENGUNGKAP ESENSI AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT: STUDI TAFSIR DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN

A. Definisi

1. Al-Qur`an: kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril, disampaikan secara mutawatir, sebagai mukjizat yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah serta diakhiri dengan surah An-Nas.
2. Ayat muhkamat: ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang jelas, tegas, dan tidak mengandung ambiguitas, sehingga mudah dipahami dan dijadikan pedoman hukum atau prinsip dalam kehidupan umat Islam
3. Ayat mutasyabihat: Ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna tidak langsung jelas atau mengandung pengertian simbolis dan metaforis, sehingga membutuhkan penafsiran mendalam dan penakwilan untuk memahaminya.
4. Tafsir: ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia
5. Takwil: mengalihkan lafaz dari maknanya yang tampak kepada makna tersembunyi yang dikandung olehnya selama makna yang dimaksud tersebut dipandang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-sunnah
6. Terjemah: memindahkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab kemudian mencetak terjemah ini ke beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Dengan upaya ini diharapkan umat Islam yang bukan orang Arab dapat memahami pesan dasar dari kitab Allah SWT
7. Tafsir bi al-Ma'tsur: pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan kepada penjelasan-penjelasan yang diperoleh melalui riwayat-riwayat pada sunnah, hadis maupun atsar, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Oleh karena itu, tafsir bi al-ma'tsur disebut juga tafsir bi al-riwayah
8. Tafsir bi al-Ra'yi: penafsiran seorang mufassir yang diperoleh melalui hasil penalarannya atau ijtihadnya, di mana penalaran sebagai sumber utamanya. Seorang mufassir di sini tentu saja adalah orang yang kompeten keilmuannya dan telah dianggap telah memenuhi persyaratan sebagai mufassir
9. Metode tahlili adalah suatu metode dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai tata urutan dengan penjelasan yang cukup terperinci sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufassir terhadap aspek-aspek yang ingin disampaikan

10. Metode *ijmali* adalah sebuah metode dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global dengan bahasa yang ringkas supaya mudah dipahami
11. Metode *muqaran* adalah metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema namun redaksinya berbeda; atau memiliki kemiripan redaksi tetapi maknanya berbeda; atau membandingkannya dengan penjelasan teks hadis Nabi Saw, perkataan sahabat maupun tabi'in
12. metode *maudhu'I* atau metode tematik. Metode ini berupaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil suatu tema tertentu

Fungsi Mempelajari Materi Modul Bagi Guru PAI Terkait Al-Qur'an

1. Penguatan keilmuan dasar : Guru memahami konsep Al-Qur'an, fungsi, tujuan, dan urgensi mempelajari serta mengajarkannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan.
2. Pemahaman ayat muhkamat dan mutasyabihat: Guru menguasai perbedaan, contoh, dan pandangan ulama terkait, serta urgensi mempelajarinya untuk memperkuat iman dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa didik.
3. Pendalaman tafsir, takwil, dan tarjemah: membekali guru dengan metode analisis Al-Qur'an, sehingga mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa didik .
4. Penguasaan Klasifikasi Tafsir: Guru memahami tafsir bi Al-Ma'tsur (berbasis riwayat) dan Bi Al-Ra'yi (berbasis akal), yang memperkaya pengajaran dengan pendekatan seimbang antara dalil tekstual dan rasional.
5. Penerapan Metode Penafsiran: membantu guru memanfaatkan metode Tahlili, Ijmali, maudhu'i, dan muqaran untuk menyampaikan materi secara sistematis, kreatif, dan tematik.
6. Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik: guru lebih terampil, percaya diri, dan inovatif dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga mahasiswa didik dapat memahami dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber utama dalam pembelajaran PAI.

Ruang Ruang Lingkup Topik:

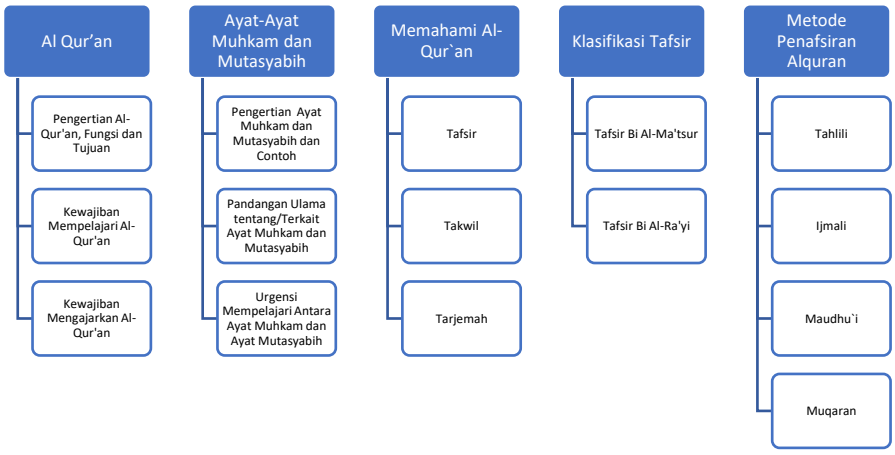

B. Teori

1. Al-Qur`an

a) Pengertian Al-Qur`an

Al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam, bukan sekadar teks religius, tetapi juga sumber pemikiran yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Memahami Al-Qur`an dari perspektif etimologi dan terminologi adalah langkah awal yang krusial untuk mendekati makna-makna mendalam yang dikandungnya.

Secara etimologis, kata **Al-Qur`an** berasal dari bahasa Arab, dari akar kata **"qara'a"** (قرأ) yang memiliki arti dasar "membaca" atau "mengumpulkan". Dalam bentuk mashdar, **Al-Qur`an** berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang". Pendapat ini didukung oleh pandangan ulama seperti **Imam Al-Raghib Al-Asfahani**, yang menyatakan bahwa kata *qara'a* bermakna menyampaikan atau membaca secara teratur dan terstruktur. (Al-Raghib Al-Asfahani, 2009: 156)

Secara terminologis, Al-Qur`an didefinisikan oleh para ulama, di antaranya:

1) **Subhi Al-Shaleh** mendefinisikan Al-Qur`an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur`an juga merupakan mukjizat terbesar yang membuktikan kebenaran kenabian Muhammad SAW. (Subhi Al-Shaleh, 1988: 17).
2) **Al-Zarqani** menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, yang diturunkan dalam bahasa Arab, menjadi pedoman hidup, dan akan berlaku hingga akhir zaman. (Al-Zarqani, 2001: 25).
3) **Al-Farmawi** menggambarkan Al-Qur`an sebagai cahaya yang diturunkan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang abadi. (M. Al-Farmawi,1994: 12)

Al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedalaman makna yang tercermin dari pengertian etimologis dan terminologisnya. Secara etimologis, akar kata *qara'a* menggambarkan sifat Al-Qur`an sebagai bacaan yang mengundang perenungan berulang dan menyeluruh. Secara terminologis, para ulama seperti Subhi Al-Shaleh, Al-Zarqani, dan Al-Farmawi menekankan ciri khas Al-Qur`an sebagai wahyu Allah yang tidak tertandingi, menjadi pedoman hidup universal yang abadi, serta membuktikan kebenaran kenabian Muhammad SAW. Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan hukum yang relevan sepanjang zaman. Pemahaman yang menyeluruh terhadap Al-Qur`an menjadi kunci untuk menggali hikmah dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia, membimbing mereka untuk menjalani

kehidupan yang penuh makna, baik di dunia maupun di akhirat. Keagungan dan kedalaman Al-Qur`an tercermin dari berbagai fungsi yang diembannya, yang menjadikannya sebagai sumber utama dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa fungsi utama Al-Qur`an, yaitu sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa (*Al-Huda*), pembeda antara yang hak dan batil (*Al-Furqan*), peringatan agar manusia selalu ingat kepada Allah (*Al-Dzikr*), serta penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman (*Al-Syifa* dan *Al-Rahmah*). Dengan memahami fungsi-fungsi ini, diharapkan kita dapat menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup yang mengarahkan langkah kita menuju jalan kebenaran dan keberkahan.

1) Petunjuk (Al-Huda)

Al-Qur`an adalah petunjuk bagi seluruh manusia, terutama bagi orang-orang bertakwa. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ٢

*"Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* Al-Qur`an mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar dalam aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

2) Pembeda antara Hak dan Batil (Al-Furqan)

Al-Qur`an berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Dalam Surah Al-Furqan ayat 1:

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا ۙ ١

''Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." Al-Qur`an disebut sebagai *Furqan* yang membimbing manusia agar dapat membedakan mana yang benar dan salah.

3) Peringatan (Al-Dzikr)

Sebagai pengingat bagi manusia agar senantiasa kembali kepada Allah dan menjauhi perbuatan dosa. Surah Shaad ayat 49 menegaskan bahwa Al-Qur`an adalah peringatan yang sangat mulia.

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍ ۙ ٤٩

''Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik."

4) Penyembuh (Al-Syifa) dan Rahmat (Al-Rahmah)

Al-Qur`an menjadi penyembuh bagi penyakit-penyakit rohani, seperti kesesatan, keraguan, dan kebodohan. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

''Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.''

c) Tujuan Diturunkannya Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah wahyu ilahi yang diturunkan sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, mengandung tujuan-tujuan mulia yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kehadiran Al-Qur`an tidak hanya memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa, tetapi juga meluruskan dan menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya, membangun akhlak yang mulia, serta menawarkan solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Lebih dari itu, Al-Qur`an bertujuan menyelamatkan manusia dari kesesatan, memperkuat keimanan, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Materi ini akan menguraikan tujuan-tujuan utama diturunkannya Al-Qur`an, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kitab suci ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan sosial manusia di setiap zaman. Dengan memahami tujuan-tujuannya, diharapkan kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur`an secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1) Sebagai Petunjuk Hidup (Huda lil Muttaqin).

Al-Qur`an diturunkan untuk memberikan panduan dan petunjuk kepada manusia agar menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, disebutkan bahwa Al-Qur`an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa (*hudan lil muttaqin*).

2) Meluruskan dan Menyempurnakan Kitab Suci Sebelumnya.

Al-Qur`an hadir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Zabur, dan Injil). Allah menyebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 48 bahwa Al-Qur`an diturunkan sebagai pembenar dan pelengkap kitab-kitab terdahulu.

3) Membangun Akhlak Mulia.

Salah satu tujuan utama Al-Qur`an adalah membimbing manusia untuk memiliki akhlak mulia. Rasulullah SAW, sebagai teladan, menjelaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan Al-Qur`an adalah pedoman utama untuk mencapai hal ini (QS. Al-Ahzab: 21).

4) Memberikan Solusi atas Masalah Kehidupan.

Al-Qur`an memberikan solusi dan arahan yang bersifat universal dan relevan untuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam Surah An-

Nahl ayat 89, Allah menyebutkan bahwa Al-Qur`an berfungsi untuk menjelaskan segala sesuatu.

5) Menyelamatkan dari Kesesatan.

Al-Qur`an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk Allah). Hal ini ditegaskan dalam Surah Ibrahim ayat 1:

الٓرٰ ۗكِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ۙ ١

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka..."

6) Menguatkan Keimanan.

Al-Qur`an diturunkan untuk memperkuat keimanan umat Islam kepada Allah SWT, terutama melalui ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran-Nya, keadilan-Nya, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta (QS. Al-Anfal: 2):

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۚ ٢

''Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."

7) Sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam (Rahmatan lil 'Alamin).

Al-Qur`an adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan makhluk Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Anbiya ayat 107, Al-Qur`an dihadirkan sebagai wujud kasih sayang Allah kepada alam semesta.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ١٠٧

''Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

2. Kewajiban Mempelajari Al-Qur`an

Mempelajari Al-Qur`an adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur`an, hadis Nabi SAW, dan pandangan para ulama, berikut ini:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهٖ ۗ اُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۧ ١٢١

‘’*Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan sebenar-benar bacaan, mereka itulah yang beriman kepadanya."* (QS. Al-Baqarah (2:121)

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur`an dengan pemahaman yang benar adalah kewajiban yang melekat pada keimanan seseorang. Membaca di sini juga mencakup mempelajari isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya *mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*(QS. Shad : 29)

Ayat ini menekankan pentingnya tadabbur (merenungkan) Al-Qur`an, yang hanya mungkin dilakukan jika seseorang mempelajari dan memahami kandungannya. *Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, no. 5027).*

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur`an mencakup: mempelajari dan mengajarkan huruf-hurufnya serta mempelajari dan mengajarkan maknanya. Yang kedua ini yang lebih utama karena makna itulah yang dimaksud tujuan mempelajari Al-Qur`an. Sedangkan, lafaz hanyalah wasilah (perantara). (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 1: 277)

a) Pendapat Tokoh Ulama terkait mempelajari Al-Qur`an

1) **Imam Al-Ghazali** dalam *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah fardu ain (kewajiban individu) dalam hal-hal yang mendasar seperti memahami akidah, ibadah, dan akhlak. Adapun mempelajari detail-detail ilmu Al-Qur`an, seperti tafsir, adalah fardu kifayah. (Al-Ghazali, 1988: 256)
2) **Ibnu Taimiyah** dalam *Majmu’ al-Fatawa* menyatakan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah kewajiban utama karena ia adalah sumber hukum dan pedoman kehidupan. Beliau juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur`an sesuai dengan sunnah dan pemahaman para sahabat. (Ibnu Taimiyah, 1998: 135)
3) **M. Quraish Shihab** dalam bukunya *Membumikan Al-Qur`an*, Quraish Shihab menekankan bahwa kewajiban mempelajari Al-Qur`an tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. (M. Quraish, 1996: 45)

Bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mempelajari Al-Qur`an merupakan kewajiban yang tak terpisahkan dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan teladan di se kolah maupun masyarakat. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur`an memberikan petunjuk dan nilai-nilai yang

dapat membentuk karakter dan akhlak mahasiswa didik. Pemahaman mendalam terhadap isi dan makna Al-Qur`an, sebagaimana yang disarankan oleh ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, sangat penting untuk mengajarkan bukan hanya bacaan Al-Qur`an, tetapi juga hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan mempelajari Al-Qur`an, guru PAI dapat membimbing mahasiswa didik untuk memahami ajaran agama secara komprehensif, mengamalkan syariat, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari Al-Qur`an bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kewajiban yang sangat penting. Sebagai pengajar yang bertugas mendidik dan membimbing mahasiswa didik. Guru PAI harus menguasai berbagai aspek dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup dan sumber hukum.

b) Membaca Al-Qur`an dengan Memperhatikan Ilmu Tajwid

Seorang guru PAI harus mampu membaca Al-Qur`an dengan benar sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku. Ilmu tajwid sangat penting untuk memastikan bacaan Al-Qur`an tidak merubah makna yang terkandung dalam ayat. Guru PAI yang menguasai tajwid dengan baik dapat menjadi teladan bagi mahasiswa didik dalam membaca Al-Qur`an dengan benar.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910). Oleh karena itu, guru PAI harus memahami dan menguasai ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur`an dengan tartil dan dapat mengajarkannya dengan benar kepada mahasiswa didik.

c) Menulis Al-Qur`an dengan Memahami Kaidah Rasm Utsmani

Guru PAI juga harus memahami dan menguasai kaidah rasm Utsmani dalam penulisan Al-Qur`an. Kaidah rasm Utsmani adalah standar penulisan Al-Qur`an yang digunakan sejak masa Khalifah Utsman bin Affan, yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kesahihan teks Al-Qur`an. Dalam kaidah ini, terdapat aturan penulisan yang spesifik, seperti penggunaan tanda baca dan huruf yang berbeda dari bahasa Arab standar.

Sebagai seorang pendidik, guru PAI perlu menguasai kaidah ini untuk mengajarkan penulisan Al-Qur`an yang benar kepada mahasiswa didik. (M. S. Rasyid, 2010)

d) Memahami Al-Qur`an Melalui Tafsir

Memahami makna Al-Qur`an merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh guru PAI. Melalui tafsir menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur`an berdasarkan konteks bahasa, sejarah, dan lainnya. Guru PAI harus menguasai tafsir agar dapat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan benar kepada mahasiswa didik. Pemahaman yang mendalam tentang tafsir membantu guru

PAI untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan kontekstual kepada mahasiswa didik. (Muhammad Abduh, 1967)

e) Menghafal Al-Qur`an dengan Metode yang Tepat

Menghafal Al-Qur`an adalah amalan mulia, dan sebagai guru PAI, sangat penting untuk menghafal Al-Qur`an dengan metode yang tepat. Menghafal Al-Qur`an tidak hanya untuk pribadi, tetapi juga untuk dapat mengajarkan hafalan kepada mahasiswa didik dengan baik. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah talaqqi (mendengarkan bacaan dari guru) dan musyafahah (melihat langsung mushaf).

Selain itu, penting juga untuk mengajarkan mahasiswa didik cara menghafal Al-Qur`an dengan metode yang efektif, seperti metode pengulangan dan pemahaman makna ayat. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menghafal untuk diri sendiri, tetapi juga mampu mengajarkan hafalan dengan menggunakan metode hafalan yang tepat kepada mahasiswa didik .(S. A. Suwono, 2005).

3. Mengamalkan Al-Qur`an dalam Kehidupan Sehari-hari

Seorang guru PAI harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan Al-Qur`an tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Sebagai pengajar, guru PAI harus mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan secara individu maupun sosial.

Dari Abdullah bin Buraidah Al-Aslamiy, dari bapaknya *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur’an”. (HR. Al-Hakim, no. 2086). Sebagai seorang pendidik, guru PAI harus mampu mengajarkan kepada mahasiswa didik untuk tidak hanya membaca dan menghafal Al-Qur`an, tetapi juga untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan mereka.

Sebagai guru PAI, mempelajari dan menguasai Al-Qur`an adalah kewajiban yang harus dipenuhi untuk dapat mengajarkan kepada mahasiswa didik dengan benar. Guru PAI harus menguasai berbagai aspek dalam mempelajari Al-Qur`an, termasuk membaca dengan ilmu tajwid, menulis dengan memahami kaidah rasm Utsmani, memahami makna Al-Qur`an melalui tafsir, menghafal Al-Qur`an dengan metode yang tepat, dan mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai Al-Qur`an dengan efektif dan menginspirasi mahasiswa didik untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan mereka.

a. Kewajiban Mengajarkan Al-Qur`an

Mengajarkan Al-Qur`an bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah kewajiban yang tak terelakkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi penerus. Al-Qur`an bukan hanya kitab yang harus dipahami maknanya, tetapi juga harus diajarkan dengan cara yang benar agar setiap ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru PAI memegang peran penting dalam menyampaikan ajaran Al-Qur`an kepada para mahasiswa didik, tidak hanya dalam aspek bacaan, tetapi juga dalam pemahaman yang mendalam tentang makna dan penerapan nilai-nilainya. Hal ini tercermin dalam berbagai dalil dari Al-Qur`an dan Hadis, yang menegaskan pentingnya mengajarkan kitab Allah sebagai sebuah kewajiban umat Islam. Para ulama juga telah menekankan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah fardu kifayah, kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan agar umat Islam tetap terjaga keimanan dan ketaqwaannya. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk kemajuan teknologi, tugas ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang relevan, memanfaatkan berbagai platform pendidikan agar ajaran Al-Qur`an tetap hidup dan membumi di tengah masyarakat modern.

b. Dalil dari Al-Qur`an

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ١٢٩

"...Dan ajarkanlah kepada mereka Al-Kitab dan hikmah, dan sucikanlah mereka. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **Surah Al-Baqarah (2:129)**. Ayat ini menjelaskan peran para nabi, termasuk Rasulullah SAW, dalam mengajarkan Al-Qur`an . Sebagai umatnya, kita diwajibkan meneruskan tugas tersebut.

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ١٢٢

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **Surah At-Taubah (9:122)**. Ayat ini menegaskan bahwa sebagian umat Islam harus mendalami agama (termasuk Al-Qur`an) dan mengajarkannya kepada yang lain.

c. Dalil dari Hadis

Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no. 5027) Hadis ini menunjukkan keutamaan orang yang mengajarkan Al-Qur`an, yang digolongkan sebagai manusia terbaik.

Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893).

Mengajarkan Al-Qur`an adalah salah satu bentuk menunjukkan kebaikan yang bernilai pahala berlipat ganda. “*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh.*” (HR. Muslim no. 1631).

d. Pendapat Para Tokoh

1) **Imam Al-Ghazali**

dalam *Ihya Ulumuddin*, menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah bagian dari fardu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang jika tidak dilaksanakan oleh satu pun umat Islam, maka semuanya berdosa. (Al-Ghazali, 1988: 225).

2) **Ibnu Taimiyah**

dalam *Majmu’ al-Fatawa* menekankan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah tugas utama yang tidak boleh ditinggalkan. Beliau menekankan bahwa kewajiban ini mencakup pengajaran pemahaman ayat-ayatnya sesuai dengan sunnah Rasulullah dan pemahaman para sahabat. (Ibnu Taimiyah, 1998: 134-136).

3) **M. Quraish Shihab**

dalam *Membumikan Al-Qur`an*, Quraish Shihab mengemukakan bahwa kewajiban mengajarkan Al-Qur`an bukan hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga menghidupkan pesan-pesan universalnya, seperti nilai keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. (M. Quraish, 1996: 70-72).

4) **Muhammad Abduh**

dalam tafsirnya, Abduh menegaskan bahwa mengajarkan Al-Qur`an adalah sarana membangun masyarakat yang sadar hukum, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan spiritual yang kuat. (Muhammad Abduh, 1925: 45).

Al-Qur`an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam konteks pembangunan umat. Dalam masyarakat modern, tantangan dalam mengajarkan Al-Qur`an semakin kompleks, seperti isu literasi digital, sekularisasi, dan globalisasi budaya. Oleh karena itu, metode pengajaran Al-Qur`an harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Pandangan para ulama klasik dan kontemporer menegaskan bahwa kewajiban ini adalah pondasi untuk menjaga keberlangsungan Islam sebagai agama yang hidup dan membumi. Dalam era digital, kewajiban ini dapat diperluas melalui platform online, media sosial, dan teknologi pendidikan (Al-Ghazali, 1988 : 225)

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa didik dalam membaca, menulis, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur`an. Guru PAI harus menguasai ilmu tajwid, memahami kaidah rasm Utsmani, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang tafsir untuk dapat menjelaskan makna ayat dengan tepat. Selain itu, guru PAI juga harus mengajarkan cara menghafal Al-Qur`an dengan metode yang efektif dan menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa didik yang mengamalkan ajaran Al-Qur`an dalam setiap aspek kehidupan mereka

4. Ayat Muhkam Dan Mutasyabih

a) Pengertian Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Kata "muhkamt" dan "mutasyabih" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna yang sangat penting dalam memahami kandungan dan maksud ayat-ayat dalam Al-Qur`an.

1) **Muhkam**

Secara etimologi, kata *muhkam* berasal dari kata dasar *ḥ-k-m* (حكم) yang berarti "pasti," "tegas," atau "dapat dipastikan." Dalam konteks Al-Qur`an , kata ini merujuk pada ayat-ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penafsiran yang rumit. *Muhkamat* juga sering diterjemahkan sebagai "ayat-ayat yang jelas." Ayat-ayat ini memiliki makna yang langsung dan tidak terdapat ambiguitas dalam pemahaman teksnya. Secara bahasa, *muhkamat* dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah diputuskan atau ditetapkan, sehingga sulit untuk diperdebatkan.

2) **Mutasyabih**

Mutasyabih berasal dari kata dasar *sh-b-h* (شبه) yang berarti "menyerupai," "mirip," atau "tercampur." Kata *mutasyabih* merujuk pada ayat-ayat yang memiliki makna yang kurang jelas atau masih memiliki kemungkinan penafsiran lebih dari satu. Ayat-ayat ini dikenal dengan sifatnya yang "bermaksud serupa" atau "terkait dengan banyak tafsiran," sehingga membutuhkan pemahaman atau penafsiran yang lebih mendalam untuk mengungkapkan maksud sesungguhnya. Dalam pengertian lain, *mutasyabih* dapat dipahami sebagai ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara langsung dan memerlukan penafsiran lebih lanjut.

b) **Pengertian Secara Terminologi**

1) Ayat Muhkam

Dalam terminologi ilmiah, *muhkam* merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang maknanya jelas dan tegas, yang tidak memungkinkan adanya ambiguitas atau perbedaan pendapat dalam menafsirkannya. Ayat-ayat ini menjadi dasar hukum dalam Al-Qur`an yang tidak perlu lagi diperdebatkan. Menurut al-Zarkasyi, *muhkam/ muhkamat* adalah ayat-ayat yang "hukum atau maksudnya telah diputuskan dan diterima oleh umat tanpa keraguan." Oleh karena itu, ayat-ayat *muhkamat* menjadi pegangan utama dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Misalnya, ayat-ayat tentang tauhid, kewajiban salat, dan puasa termasuk sebagai ayat-ayat *muhkamat* karena jelas.

2) **Ayat Mutasyabih**

Sedangkan *mutasyabih* dalam pengertian terminologis adalah ayat-ayat yang tidak langsung jelas atau membutuhkan tafsiran lebih lanjut untuk memahaminya dengan tepat. Ayat-ayat *mutasyabih* ini sering kali berisi gambaran atau deskripsi yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna atau konteksnya. Dalam Al-Qur`an , Allah sendiri menyatakan bahwa sebagian ayat-ayat-Nya adalah *mutasyabih* untuk menguji umat manusia dalam hal keimanan dan ketakwaan. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, seperti *yadullah* (tangan Allah) atau *istawa* (bersemayam di atas arsy), merupakan contoh ayat-ayat yang mutasyabih karena maknanya dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pihak.

Secara etimologi, *muhkamat* berarti "yang jelas dan tegas," Sementara *mutasyabih* berarti "yang samar dan mirip." Dalam terminologi, *muhkamat* adalah ayat-ayat yang maknanya jelas dan pasti, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang lebih kompleks dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa meskipun ayat-ayat *mutasyabih* membutuhkan pemahaman lebih lanjut, sikap utama yang harus diambil adalah beriman dengan penuh kepasrahan terhadap apa

yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara *muhkamat* dan *mutasyabih* adalah langkah penting dalam mendalami Al-Qur`an dan menjaga agar pemahaman kita tetap sesuai dengan ajaran yang benar.

c) **Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih**

Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah ayat-ayat mutasyabih dapat dipahami oleh manusia atau hanya diketahui oleh Allah saja berakar pada penafsiran terhadap struktur kalimat dalam surah Ali 'Imran ayat 7:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih...'" (QS. Ali 'Imran: 7)

Ayat ini menjadi titik perbedaan pendapat antara para ulama mengenai apakah ungkapan *wa ar-rasikhuna fi al-'ilm* (dan orang-orang yang mendalam ilmunya) dihubungkan langsung dengan lafazh *Allah*, sementara kalimat *yaquluna* (mereka berkata) dianggap sebagai *hal* (penjelasan tambahan), yang mengarah pada pemahaman bahwa orang-orang berilmu juga mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahwa *wa ar-rasikhuna fi al-'ilm* adalah *mubtada'* (subjek utama), sedangkan *yaquluna* sebagai *khabar* (predikat), yang berarti ayat-ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah, sementara orang-orang berilmu hanya mengimaninya. (Al-Husni, 1999: 146)

d) **Pendapat yang Menganggap Ayat-Ayat Mutasyabih Diketahui oleh Orang-Orang Berilmu**

Sebagian ulama, termasuk Mujahid (w. 104 H.), yang memperoleh pemahaman ini dari Ibn 'Abbas, mendukung pendapat bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya dapat mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabih. Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn al-Mundzir, Ibn 'Abbas mengklaim, "Aku adalah orang yang mengetahui takwilnya." Pendapat ini juga didukung oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarah Muslim*, yang menyatakan bahwa tidak mungkin Allah menyampaikan wahyu yang tidak dapat dipahami oleh umat-Nya. Oleh karena itu, An-Nawawi berpendapat bahwa pemahaman ini adalah yang paling sahih. Para ulama lain yang mendukung pandangan ini termasuk Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi. Al-Syirazi berpendapat, "Tidak ada satu ayat pun yang hanya diketahui oleh Allah, karena jika demikian, apa bedanya para ulama dengan orang awam?" (Ash-Shalih, 1988: 282)

e) **Pendapat yang Menganggap Ayat-Ayat Mutasyabih Hanya Diketahui oleh Allah**

Sebaliknya, sebagian besar sahabat, tabi'in, dan generasi selanjutnya, terutama kalangan Ahlussunnah, berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah. Ini adalah penafsiran yang

lebih dominan, dan sering kali dianggap sebagai riwayat yang paling sahih dari Ibn 'Abbas. As-Suyuthi menyatakan bahwa validitas pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat yang mengonfirmasi pandangan tersebut.

1) Riwayat dari Ibn 'Abbas

   Dalam tafsir yang dikeluarkan oleh 'Abd Ar-Razaq dan Al-Hakim dalam *Mustadrak*, Ibn 'Abbas menjelaskan bahwa huruf *wawu* dalam ungkapan *wa ar-rasikhuna fi al-'ilm* berfungsi sebagai *isti'naf* (pembukaan kalimat baru), yang menunjukkan bahwa orang yang mendalam ilmunya hanya beriman kepada ayat-ayat mutasyabih tanpa berusaha untuk mengetahuinya lebih dalam. Riwayat ini diterima meskipun tidak didukung oleh salah satu *raqam qira'ah*, namun derajatnya dianggap shahih karena datang dari Turjuman Al-Qur`an, julukan untuk Ibn 'Abbas.

2) Riwayat yang Dikeluarkan oleh Ibn Abu Dawud

   Dalam *Al-Mashahif*, Ibn Abu Dawud mengutip riwayat dari Al-A'masy yang menyebutkan bahwa dalam *qira'ah* Ibn Mas'ud terdapat lafazh, *wa in ta'wiluhu illa 'inda Allah* yang mempertegas bahwa penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata.

3) Riwayat dari Aisyah dan Hadits Nabi SAW

   Dalam berbagai riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya, Aisyah mengisahkan bahwa Rasulullah SAW pernah memperingatkan umatnya agar berhati-hati terhadap orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk mencari-cari takwilnya, karena hanya Allah yang mengetahui takwilan tersebut. Dalam sebuah hadits riwayat Ath-Thabrani, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa beliau khawatir umatnya akan mencari takwil ayat-ayat mutasyabih yang hanya diketahui oleh Allah.

4) Riwayat dari Umar bin Khattab

   Riwayat dari Ad-Darimi mengisahkan peristiwa ketika Sulaiman bin Yassar bertanya kepada Umar tentang takwil ayat-ayat mutasyabih, yang kemudian menyebabkan Umar memukulnya sebagai peringatan, menunjukkan bahwa pencarian takwil yang berlebihan dapat membawa kesesatan.

5) Pendapat Ar-Raghib Al-Asfahani

   Untuk menyikapi perbedaan ini, Ar-Raghib Al-Asfahani mengambil jalan tengah dengan membagi ayat-ayat mutasyabih ke dalam tiga kategori berdasarkan sejauh mana manusia bisa mengetahui maknanya:

   a) Bagian yang tidak bisa diketahui oleh manusia, seperti peristiwa-peristiwa besar di hari kiamat atau kemunculan binatang dari bumi.
   b) Bagian yang bisa diketahui oleh manusia, seperti kata-kata asing dalam Al-Qur`an yang memerlukan pemahaman linguistik.
   c) Bagian yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, yang berada di antara kedua kategori tersebut.

Perbedaan pendapat antara ulama mengenai ayat-ayat mutasyabih mencerminkan keragaman pemahaman terhadap wahyu Ilahi. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih bisa diketahui oleh orang-orang berilmu, sementara yang lain meyakini bahwa hanya Allah yang mengetahuinya secara pasti. Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa sikap yang benar adalah mengimani ayat-ayat tersebut, tanpa memaksakan pemahaman atau takwil yang dapat menimbulkan kebingungannya. Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi SAW dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabih, yaitu dengan mengimaninya dan menyerahkannya kepada Allah, sambil berhati-hati agar tidak terjerumus pada penyimpangan pemahaman yang dapat menyebabkan fitnah.

Dari beberapa penjelasan di atas, sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu:

1. **Mazhab Salaf**

   Mazhab salaf adalah kelompok ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (tafwidh ilallah). Mereka menyucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi-Nya dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur`an . Salah satu tokoh mazhab ini adalah Imam Malik. Ketika ditanya tentang makna istiwa', beliau menjawab:

   الاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة وأظنك رجل السوء أخرجوه عني

   Artinya, "Istiwa' itu maklum (diketahui), sedangkan caranya tidak diketahui, dan mempelajarinya adalah bid'ah. Aku kira engkau adalah orang yang tidak baik. Keluarkan dia dari tempatku."

   Ibn Ash-Shalah menjelaskan bahwa mazhab salaf ini diikuti oleh generasi awal umat Islam dan para pemuka mereka. Menurutnya, mazhab ini dianut oleh imam-imam besar fiqih dan hadis, yang juga mengajak para pengikutnya untuk memegang prinsip yang sama. Tidak ada seorang pun dari kalangan ahli teologi yang menolak mazhab ini. (Al-Husni, 1999: 151)

2. **Mazhab Khalaf**

   Mazhab khalaf adalah kelompok ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang berhubungan dengan sifat Allah, sehingga menghasilkan makna yang sesuai dengan keluhuran-Nya. Kelompok ini umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin.

   Imam Al-Haramain (w. 478 H.) yang awalnya mengikuti mazhab khalaf, kemudian beralih kepada mazhab salaf. Dalam *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, ia menyatakan bahwa prinsip utama dalam beragama adalah mengikuti mazhab salaf, karena mereka memiliki keutamaan

dengan tidak menyinggung makna ayat-ayat mutasyabih secara spesifik. (Al-Juwaini, 1987: 72)

Berbeda dengan mazhab salaf, mazhab khalaf memberikan interpretasi (ta'wil) terhadap ayat-ayat mutasyabih. Contohnya:

a. *Istiwa'* ditakwilkan sebagai keluhuran abstrak berupa pengendalian Allah atas alam tanpa merasa kepayahan.
b. Kedatangan Allah ditakwilkan sebagai kedatangan perintah-Nya.
c. Allah berada di atas hamba-Nya ditafsirkan sebagai kemahatinggian Allah, bukan menunjukkan bahwa Allah menempati suatu tempat.
d. Wajah, tangan, dan mata Allah ditakwilkan sebagai pengawasan, kekuasaan, atau kebijaksanaan-Nya.

Dengan demikian, mazhab khalaf menafsirkan kesan-kesan antropomorfisme dalam Al-Qur`an dengan makna yang selaras dengan kesucian Allah. (Al-Baqillani, 1990: 138)

3. **Upaya Menengahi Kedua Mazhab,**

Untuk menengahi perbedaan antara kedua mazhab tersebut, Ibn Ad-Daqiq Al-'Id memberikan pandangan moderat. Menurutnya, jika penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih dapat diterima oleh bahasa Arab, maka penakwilan tersebut tidak perlu diingkari. Sebaliknya, jika tidak dikenal oleh lisan Arab, sikap yang tepat adalah tawaqquf (tidak membenarkan atau menyalahkan) sembari mengimani maknanya sesuai maksud ayat tersebut. (Ibn Ad-Daqiq al-'Id, 1985 : 45)

Ibn Qutaibah (w. 276 H.) juga memberikan dua syarat untuk absahnya sebuah penakwilan:

a. Makna yang dipilih sesuai dengan kebenaran hakiki yang diakui oleh para ulama berotoritas.
b. Makna tersebut dikenal oleh bahasa Arab klasik.

Syarat ini lebih longgar dibandingkan pandangan kelompok Zhahiriyyah, yang mensyaratkan bahwa makna tersebut harus populer pada masa awal masyarakat Arab. (Ibn Qutaibah, 1993: 67)

f) **Katagori yang masuk ayat mutasyabih (ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah dan Fawatih as suwar)**

a. Ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah.

Dan Ibn Al-Labban telah menulisnya secara khusus dalam Kitab *Radd Al-Ayat Al-Mutasyabihat.* Contoh:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ۝٥

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy"(QS. Thaha: 5).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah. "(QS. Al-Qashshash : 88).

وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap,kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. "(QS. Ar-Rahman: 27).

يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka. "(QS. Al-Fath : 10).

وَّجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. "(Q.S. Al-Fajr : 22).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. "(QS. Al-An'am: 61).

اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَ

"Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah "(QS. Az-Zumar: 56).

b. Fawatih As-Suwar

Setelah *basmalah,* terdapat dalam 29 surat sekelompok huruf-kadang kala bahkan huruf tunggal-yang telah banyak menyebabkan diskusi dan refleksi dalam sejarah pemikiran umat Islam. Dalam catatan As-Suyuthi, ada kurang lebih 20 pendapat yang berkaitan dengan persoalan ini. Dilafalkan secara terpisah sebanyak huruf yang berdiri sendiri. Huruf *al-muqaththa'ah* (huruf yang terpotong-potong) di*sebut fawatih as-suwar* (pembuka surat), menurut As-Suyuthi, tergolong dalam ayat *mutasyabih.* Itulah sebabnya, banyak telaah tafsiriah untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Adapun bentuk redaksi *fawatih as-suwar* di dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Terdiri atas satu huruf, terdapat pada tiga tempat: Surat *Shad*: *1* yang diawali huruf *shad;* surat *Qaf : 1* yang diawali huruf *qaf,* surat *Al-Qalam : 1* yang diawali huruf nun.
2. Terdiri atas dua huruf, terdapat pada sepuluh tempat: Surat *Al--Mukmin : 1*; surat *Fushshilat : 1;* surat *Asy-Syura : 1; surat Az-Zukhruf : 1;* surat *Ad-Dukhan: 1;* surat *Al-Jatsiyyah : 1*; dan surat *Al-*

Ahqaf : 1 yang diawali huruf *ha mim; Surat Thaha : 1* yang diawali huruf *tha ha;* Surat *an-Naml : 1* yang diawali huruf *tha sin;* surat *Yaa Siin : 1* yang diawali huruf *ya sin.*

3. Terdiri atas tiga huruf, terdapat pada 13 tempat: Surat *Al--Baqarah : 1; surat Ali 'Imran*: 1; surat *Al-Ankabut:* 1; surat *Ar-Rum* : 1; surat *Luqman* 1; surat *As-Sajdah :* 1 yang diawali huruf *alif lam mim*; surat Yunus : 1; surat *Hud: 1;* surat Yusuf *.: 1;* surat *Ibrahim : 1;* surat *Al-Hijr : 1* yang diawali huruf *alim lam ra';* surat Asy-*Syuara': 1;* surat *Al-Qashshash: 1* yang diawali huruf *tha sin mim*.
4. Terdiri atas empat huruf, terdapat pada dua tempat: Surat *Al-A'raf: 1* yang diawali huruf *alim lam mim shad* dan surat *Ar-Ra'd: 1* yang diawali huruf *alim lam mim ra'.*
5. Terdiri atas lima huruf, terdapat pada satu tempat: Surat *Maryam:1*.

c. Hikmah Keberadaan Ayat Mutasyabih dalam Al-Qur`an

Ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur`an merupakan salah satu elemen yang menunjukkan keagungan wahyu ilahi. Keberadaan ayat ini mengandung hikmah mendalam yang dapat menjadi sarana pembelajaran, khususnya bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hikmah-hikmah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Memperlihatkan Kelemahan Akal Manusia

Ayat-ayat mutasyabih berfungsi untuk menguji akal manusia, sebagaimana ibadah fisik menguji kesabaran tubuh. Allah memberikan ujian kepada akal untuk menerima hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya, sebagai bentuk pengakuan terhadap keterbatasanmanusia.

Jika akal manusia, sebagai karunia tertinggi, tidak diuji, ada kemungkinan manusia yang berilmu akan menjadi sombong dan enggan tunduk kepada Allah. Sebaliknya, ayat-ayat mutasyabih menjadi sarana untuk menundukkan akal, sehingga manusia menyadari bahwa hanya Allah yang mengetahui kebenaran hakiki. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ
مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٧

“... tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepada *ayat-ayat yang mutasyabih. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami...’”* (QS. Ali 'Imran: 7).

Dengan demikian, ayat-ayat mutasyabih mengajarkan pentingnya sikap tawaduk dan ketundukan kepada Allah.

2) Teguran bagi Orang-orang yang Mengotak-atik Ayat Mutasyabih

Keberadaan ayat-ayat mutasyabih juga menjadi peringatan bagi mereka yang mencoba memahaminya tanpa ilmu yang mendalam. Dalam Surah Ali 'Imran ayat 7, Allah

menyebutkan bahwa hanya orang-orang yang berilmu dan beriman yang mampu memahami keterbatasan akalnya tanpa mencoba menafsirkan ayat-ayat ini secara serampangan.

"... Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-*ayat yang mutasyabih. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami..."*

Mereka yang mendalami ilmu agama dengan rendah hati akan menghindari hawa nafsu dan spekulasi terhadap ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya, mereka akan berdoa kepada Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝٨

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan *setelah Engkau beri petunjuk kepada kami..."* (QS. Ali 'Imran: 8).

5. Memahami Al-Qur`an: Tafsir, Takwil, Dan Terjemah

a) **Tafsir**

Kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsîran* yang berarti keterangan atau uraian. Menurut Al-Jurjani, tafsir secara bahasa bermakna *al-kasyf wa al-izhhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan (Al-Jurjani, tt.: 63). Pada dasarnya, pengertian tafsir secara bahasa tidak lepas dari kandungan makna seperti *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).

Adapun pengertian tafsir menurut istilah diberikan oleh beberapa ulama sebagai berikut:

- Menurut Al-Kilabi dalam *At-Tashil*:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقضيه بنصه أو إشارته أو نحوا "

Tafsir adalah uraian yang menjelaskan Al-Qur`an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash, isyarat, atau tujuannya." (Ash-Shiddieqy, 1994: 178)

- Menurut Syekh Al-Jazairi dalam *Shahib At-Taujih*:

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستلف عند السامع بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أوله دلاله عليه بإحدى طرق الدلالة .

"Tafsir pada hakikatnya menjelaskan lafazh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafazh

sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu *dilalah* lafazh tersebut." (Ash-Shiddieqy, 1994: 178).

- Menurut Abu Hayyan:

التفسير في الصطلاح علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب.

"Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur`an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya." (Adz-Dzahabi, 1976: 14)

- Menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص.م. وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه.

"Tafsir adalah *ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW., serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya."* (Al-Qaththan, 1973: 324)

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha penalaran, tanggapan, dan ijtihad manusia untuk mengungkapkan nilai-nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur`an.

b) **Takwil**

Secara bahasa, takwil berarti menerangkan atau menjelaskan, berasal dari kata *awwala-yu'awwilu-takwilan*. Menurut Al-Qaththan dan Al-Jurjani, takwil bermakna *ar-ruju' ila al-ashl* (kembali pada pokoknya) (Al-Qaththan, 1973: 324). Pengertian takwil menurut istilah dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Menurut Al-Jurjani:

صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معناه يحتمله إذا كان المحتمل *الذي* يراه موافقا بالكتاب والسنة.

"Memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya ke makna yang dikandungnya apabila makna alternatif yang dipandang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah." (Al-Jurjani, tt.: 63).

b. Menurut ulama salaf, takwil berarti:

Menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan, baik yang sesuai dengan makna lahirnya maupun bertentangan. Dalam pengertian ini, Ath-Thabari menggunakan istilah takwil dalam kitab tafsirnya.

Hakikat sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan (Adz-Dzahabi, 1976: 17).

c. Menurut ulama khalaf:

صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى المعنى المرجوح لدليل يقترن به .

"Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih kepada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu."

Dengan demikian, takwil dapat diartikan sebagai usaha memahami lafazh atau ayat-ayat Al-Qur`an melalui pendekatan terhadap makna alternatif yang dikandung lafazh tersebut.

c) **Terjemah**

Secara bahasa, terjemah berarti menyalin, mengganti, atau memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain (Poerdarminta, 1984: 1062). Menurut Ash-Shabuni, terjemah Al-Qur`an adalah:

"*"Memindahkan Al-Qur`an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam* beberapa *naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT. dengan perantaraan terjemah ini*." (Ash-Shabuni, 1390: 277).

Pada dasarnya ada tiga corak penerjemahan, yaitu:

a. Terjemah *maknawiyyah tafsiriyyah,* yaitu menerangkan makna atau kalimat dan mensyarahkannya, namun tidak terikat oleh leterleknya, melainkan oleh makna dan tujuan kalimat aslinya. Terjemah semacam ini (dengan corak lain) sinonim dengan *tafsir.*
b. Terjemah harfiyyah *bi al-mitsli,* yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata sinonimnya (muradifnya)ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.
c. Terjemah *harfiyyah bi dzuni al-mistli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli ke dalam bahasa lain dengan memper-hatikan urutan makna dan segi sastranya, menurut kemampuan bahasa baru serta kemampuan penerjemahnya.

Dalam menerjemahkan Al-Qur`an, hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;

a. Penerjemah hendaknya mengetahui bahasa asli dan bahasa terjemah.
b. Penerjemah mampu mendalami dan menguasai *uslub-uslub* dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang diterjemahkan.
c. Sighat (bentuk) terjemahannya benar dan apabila dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya tidak terdapat kesalahan.
d. Terjemahan itu harus mewakili arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.

6. Klasifikasi Tafsir: Bi Al-Ma'tsur Dan Bi Al-Ra'yi

a) Tafsir bi al-ma`tsur

Sebagaimana dijelaskan Al-Farmawy, tafsir bi al-ma'tsur (disebut pula *bi ar-riwayah* dan *an-naql)* adalah penafsiran Al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan Al-Qur'an, Rasul, para sahabat melalui ijtihadnya, dan *aqwal tabi'in.*(Al-Farmawy, tt.:25) Jadi, bila merujuk pada definisi di atas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi al-ma 'tsur.*

Pertama*,* Al-Qur'an sendiri yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran kata muttaqin pada surat Ali *Imran [3] ayat 133* dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah yang menafkahkan-hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan seterusnya.

Kedua, otoritas hadis Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas *(mubayyin)* Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran Nabi terhadap kata *'al-zulm'* pada surat *Al- An'am (*6) dengan pengertian *syirik.* Dan pengertian ungkapan *'al-quwwah* dengan *ar-ramy* (panah) pada firman Allah:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda. "(Q.S. Al-Anfal: 60)

Ketiga, otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran Ibnu Abbas terhadap kandungan surat *An-Nashr* dengan kedekatan waktu kewafatan Nabi.

Keempat, otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat. Umpamanya, penafsiran tabi'in terhadap surat Ash-Shaffat: 65 dengan syair Imr A1-Qays.

Akan tetapi, *tidak* diperoleh alasan yang memadai tentang penafsiran tabi'in yang dijadikan sebagai salah satu sumber *tafsir bil al-ma'tsur.* Padahal dalam menafsirkan Al-Qur`an, mereka tidak hanya mendasarkannya pada riwayat yang diterimanya dari sahabat, tetapi juga terkadang memasukkan ide-ide mereka. Dengan kata lain, terkadang mereka pun melakukan *ijtihad* dan memberi interpretasinya terhadap Al-Qur`an. Di samping itu, mereka -berbeda dengan sahabat- tidak mendengar langsung dari Nabi dan tidak menyaksikan langsung situasi dan kondisi ketika Al-Qur`an diturunkan. Oleh sebab itu, otoritas mereka sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an bi al-ma'tsur masih diperdebatkan para ulama. Di antara ulama yang menolak otoritas mereka adalah Ibnu Syaibah dan Ibnu Aqli. Abu Hanifah pernah berujar, "Apa yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang datang dari tabi'in, (kita menyikapinya) mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki. Namun, mayoritas ulama. seperti Ad-Dahhak bin

A1-Mujahim, Abi Al-'Aliyyah Ar-Rayyah, Hasan Basri, dan ikrimah menerima otoritas mereka karena pada umumnya mereka mendengar langsung dari sahabat.

Bila Ibnu 'Aqli dan Sya'bah mempersoalkan otoritas Nabi dan sahabat, Quraisy Shihab *mencoba* lebih dalam lagi mempersoalkan otoritas Nabi dan sahabat. Menurutnya, penafsiran Nabi dan sahabat dapat dibagi dalam dua kategori:

1. *la majal li al-'aql fihi* (masalah yang diungkapkan bukan dalam wilayah nalar) seperti masalah metafisika dan perincian ibadah.
2. *fi majal al-'aql* (dalam wilayah nalar), seperti masalah kemasya rakatan.

Yang pertama, apabila nilai riwayatnya sahih, penafsiran itu dapat diterima apa adanya tanpa ada pengembangan karena sifatnya di luar jangkauan akal. Adapun yang kedua, walaupun harus diakui bahwa penafsiran Nabi pasti benar, penafsirannya itu harus didudukkan pada proporsinya yang tepat. Apalagi jika dikaitkan dengan multifungsional Nabi.

Adapun pendapat sahabat, maka apabila permasalahan yang di-ungkapkan fi majal *al-'aql, la fi hukm al-marfu'* dan diterima apa adanya. Bila tidak demikian, ia hanya dipertimbangkan dan dipilih mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Bertolak dari pendapat Shihab di atas, maka tidak merupakan suatu keharusan menerima produk penafsiran bi *al-ma'tsur* bila persoalannya menyangkut fi majal al-'aql meskipun penafsiran itu berasal dari Nabi.

Dalam pertumbuhannya, *tafsir bi al-ma'tsur* menempuh tiga periode, yaitu:

a. *Periode I,* yaitu masa Nabi, sahabat, dan permulaan masa tabi'in ketika tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatannya masih secara lisan.
b. *Periode II,* bermula dengan pengkodifikasian hadis secara resmi pada masa pemerintahan 'Umar bin "Abd Al-Aziz.
c. *Periode III,* dimulai dengan penyusunan kitab tafsir bi al-ma'tsur yang berdiri sendiri.

Di antara kitab yang dipandang menempuh corak bi al-ma'tsur adalah:

a. Anwar At-Tanzil, karya Al-Baidhawi..
b. Tanwir Al-Miqbas fi Tafsir Ibn Abbas, karya Fairuz Zabadi.
c. Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an: Ibnu Jarir Ath-Thabari (Wafat 310 H)
d. Al Kasyfu Wal bayan Fi Tafsiril Qur'an : A. Ibn Ibrahim (427 H)
e. Ma'alimut Tanzil : Imam Al Husain Ibn Mas'ud al Baghawi (516 H)
f. Al Jami' Li ahkamil Qur'an : Al Qurtubi (Wafat 671 H)
g. Tafsirul Quranil Adhim : Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir (774 H)
h. Ad-Durrul Mantsurfi Tafsir Bil Mat'tsur : Jalaluddin Al Suyuti (911 H)

Pengkategorian kitab tafsir di atas dengan pertimbangan bahwa isinya mengandung tafsir bi al-ma'tsur secara umum. Ini mengingat sulitnya mencari kitab tafsir yang benar-benar murni menggunakan corak bi al-ma'tsur. Pada prakteknya, kitab-kitab tafsir di atas juga menggunakan corak *bi ar-rayi* meskipun tidak begitu dominan.

Mengingat adanya corak tafsir yang merujuk pada Al-Qur'an dan Al-hadis, dua sumber kehidupan umat Islam, maka dapat dipastikan *tafsir bi al-ma'tsur* memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu dibandingkan dengan corak penafsiran lainnya. Di antara keistimewaan itu, sebagaimana dicatat Quraisy Syihab, yaitu sebagai berikut:

a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an.
b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan--pesannya.
c. Mengikat mufasir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasinya untuk tidak terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.(Adz-Dzahzbi,tt.:157)

Sementara itu, Adz-Dzahabi mencatat kelemahan tafsir bi al-ma`tsur, yaitu sebagai berikut:

a. Terjadi pemalsuan dalam tafsir. Dicatat oleh Adz-Dzahabi bahwa pemalsuan itu terjadi pada tahun-tahun ketika terjadi perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran, seperti Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Di antara sebab pemalsuan itu, menurutnya, adalah fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha umat Islam. Pemalsuan dalam tafsir yang dikatakan Adz-Dzahabi dengan kegiatan penafsiran di kalangan penganut aliran-aliran Islam (mungkin maksudnya non-Ahlussunnah wal Jama'ah) tidak selamanya tepat. Penulis melihatnya sebagai perbedaan perspektif dalam menafsirkan Al-Qur'an, suatu hal yang tidak selamanya negatif, bahkan tidak dapat dihindarkan. Bila kemunculan aliran-aliran itu harus tetap dikaitkan dengan kelemahan tafsir bi al-ma'tsur, kelemahan itu berupa dijadikannya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi ajaran aliran tertentu.
b. Masuknya unsur Israiliyyat yang didefinisikan sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Persoalan israiliyyat sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi. Namun, pada masa itu Israiliyyat belum menjadi persoalan yang parah, mengingat yang dilakukan para sahabat masih berada dalam batas-batas kewajaran. Israiliyyat menjadi persoalan serius ketika berada pada masa tabi'in. Pada saat itu, Israiliyyat tidak saja telah berbaur antara yang sahih dan yang bathil, tetapi juga dapat merusak akidah umat. Dalam sejarah, Israiliyyat semacam itu tersebar melalui tafsir bi al-ma `tsur.
c. Penghilangan sanad Eksistensi sanad yang menjadi salah satu kualifikasi keakuratan sebuah riwayat, ternyata pada sebagian *tafsir bi al-ma'tsur* tidak ditemukan lagi. Akibatya, penilaian terhadap riwayat itu sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk

membedakan mana yang sahih dan mana yang tidak. Tafsir Muqatil *bin* Sulaiman barangkali cukup representatif untuk contoh kitab tafsir yang tidak disertai sanad. (Adz-Dzhabi, 1971: 15)

d. Terjerumusnya sang mufasir ke dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur`an menjadi tidak jelas.
e. eringkaii konteks turunnya ayat *(asbab an-nuzul)* atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *(nasikh-mansukh),* hampir dapat dikatakan, terabaikan sama sekali sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya.

Dengan mempertimbangkan segala keistimeweaan dan kelemahan yang dimiliki tafsir bi al-ma`tsur dapatlah dikatakan bahwa corak itu dapat dipandang lebih baik daripada corak lainnya jika kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalamnya dapat dihindari. Memang sulit untuk menyebutkan kitab-kitab tafsir bi a1-ma'tsur yang terhindar dari kelemahan-kelemahan itu. *Tafsir Ath-Thabari* yang dipandang para ulama sebagai tafsir terbaik pun ternyata memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah penyebutan riwayat *Israiliyyat* yang tidak disertai dengan komentar-komentar yang memadai.

Harus dicatat pula bahwa dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki tafsir bi al-ma'tsur bukan berarti bahwa corak tafsir itu merupakan alternatif terbaik untuk situasi kekinian. Untuk beberapa periode pasca-Nabi, barangkali corak itu memang merupakan satu--satunya alternatif mengingat jarak antara generasi mereka dan generasi sahabat tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial, perkembangan ilmu pun belum sepesat seperti sekarang. Di samping itu, sebagai penghormatan kepada sahabat dan kedudukan mereka sebagai mahasiswa didik -mahasiswa didik Nabi dan orang-orang berjasa, serta demikian pula terhadap tabi'in sebagai generasi peringkat kedua *khair al-qurun* masih sangat terkesan dalam jiwa mereka.

Kesemuanya itu sedikit banyak berbeda dengan keadaan masa sesudahnya apalagi masa kini sehingga bila hendak menggunakan corak bi al-ma'tsur, dibutuhkan pengembangan dan seleksi yang cukup ketat.

Agenda lain yang perlu diperhatikan dengan baik berkenaan dengan perkembangan tafsir bi al-ma`tsur pada situasi kekinian adalah pmberian porsi yang memadai bagi penggunaan takwil, suatu perangkat penafsiran Al-Qur'an yang dapat membongkar esensi Al-Qur`an yang universal. Tentu saja, tafsir bi al-ma'tsur pun sudah saatnya mengadopsi disiplin keilmuan modern yang berkembang pada saat sekarang jika hasil penafsirannya diharapkan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang.

b) **Tafsir bi ar-ra'yi**

Berdasarkan pengertian etimologi, ra'yi berarti keyakinan (i'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Dan ra'yi dalam terminologi tafsir adalah ijtihad. Dengan demikian, tafsir bi ar-ra'yi (disebut juga tafsir bi ad-dirayah). Sebagaimana yang didefinisikan Adz-Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dari pemikiran mufasir yang telah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbab an-nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya.(Adz-Dzahabi, tt.:254).

Tafsir bi ar-ra'yi muncul sebagai corak penafsiran belakangan setelah tafsir bi al-ma'tsur muncul, walaupun sebelum itu ra'yur dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an. Apalagi kalau kita menilik bahwa salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat adalah ijtihad.

Di antara sebab yang memicu kemunculan corak tafsir bi ar-ra`yi adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmnu, karya-karya para ulama, berbagai metode penafsiran, dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Akibatnya, karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Di antara mereka, ada yang lebih menekankan telaah *balaghah,* seperti Az-Zamakhsyari, telaah *hukum-hukum syara',* seperti Al-Qurthubi, telaah *keistimewaan bahasa,* seperti Abi As-Su'ud, atau *qira'ah,* seperti An-Naisaburi dan An-Nasafi, telaah *mazhab-mazhab kalam* dan *filsafat,* seperti Ar-Razi, atau telaah lainnya. Hal ini nampaknya dapat dipahami sebab di samping sebagai searang mufasir, seseorang dapat saja ahli dalam bidang fiqih, bahasa, filsafat, astronomi, kedokteran, atau kalam. Dengan demikian, tatkala ada ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, mereka mengeluarkan sebuah pengetahuan tentangnya sampai-sampai mereka lupa akan inti dari ayat bersangkutan.

Kemunculan tafsir bi ar-ra'yi dipicu pula oleh hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, di dalam tafsir bi ar-ra'yi, peranan akal sangat dominan. Dari sana, muncullah madrasah-madrasah tafsir yang beragam sebagaimana yang kita lihat saat ini.

Mengenai keabsahan tafsir bi ar-ra'yi, para ulama berbeda pendapat, yang secara garis besar terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Kelompok yang melarangnya. Menjelang abad II H., corak penafsiran ini betum mendapatkan legitimasi yang luas dari para ulama yang menolaknya. Ulama yang menolak penggunaan corak tafsir ini mengemukakan argumentasi, seperti berikut ini:
    1) Menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ra yi berarti membicarakan firman Allah tanpa pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan semata. Padahal Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang karnu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. "(Q*S. Al-Isra': 36)*.

2) Yang berhak menjelaskan Al-Qur'an hanyalah Nabi, berdasarkan firman Allah:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

".....dan Kami turunkan kepadamu Al-Qu'ran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44).

3) Rasulullah SAW. bersabda: *"Siapa saja menafsirkan Al-Qur'an atas dasar pikirannya semata, atau atas dasar sesuatu yang belum diketahuinya, maka bersiap-siaplah mengambil tempat di neraka. (HR.At-turmidzi)*

4) Adanya tradisi di kalangan sahabat dan tabi'in untuk berhati-hati ketika berbicara tentang penafsiran Al-Quran.

Abu Bakar pernah berkata ketika ia ditanya tentang penafsiran Al-Qur'an:

"Langit *mana yang akan melindungiku; bumi mana yang memberiku tempat berpijak; ke mana aku hendak pergi; dan apa yang hendak aku lakukan, jika aku menjelaskan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah."*

b. Kelompok yang mengizinkannya. Mereka mengemukaan argumentasi, seperti berikut ini:

1. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang rnenyerukan untuk mendalami kandungan Al-Qur'an. Umpamanya firman Allah:

أفلا يتدبرون القرءان أم على قلوب أقفالها (محمد: 24)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? "(Q.S. Muhammad :24)

ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولي الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم (النساء: 83)

"*Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).*" (Q.S. An-Nisa': 83)

2. Seandainya tafsir bi ar-ra'yi *itu* dilarang, lalu mengapa *ijtihad* diperbolehkan? Nabi tidak menjelaskan setiap ayat Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa umatnya diizinkan berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan Nabi.

3. Para sahabat sering berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan Al-Qur'an dengan ra' yinya. Seandainya tafsir bi ar-ra'yi dilarang, tentunya tindakan para sahabat itu keliru.
4. Rasulullah pernah berdoa untuk Ibn 'Abbas. Doa tersebut berbunyi:*"Ya Allah, berilah pemahaman agama kepada Ibn 'Abbas dan ajarrilah ia takwil."*

Seandainya cakupan *takwil* hanya mendengar dan menuqil riwayat saja, tentunya pengkhususan doa di atas untuk Ibn 'Abbas tidak bermakna apa-apa. Dengan demikian, maka takwil yang dimaksud dalam doa tersebut adalah sesuatu di luar penuqilan, yaitu ijtihad dan pemikiran.

Selanjutnya, para ulama membagi corak tafsir bi ar-ra'yi menjadi dua bagian, yaitu tafsir bi ar-ra'yi yang dapat diterima/terpuji *(maqbul/mahmudah)* dan tafsir bi ar-ra'yi yang ditolak/tercela *(mardud/madzmum).* Tafsir bi ar-ra'yi dapat diterima selama menghindari hal-hal berikut ini:

a. Memaksakan diri mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat tanpa memenuhi syarat untuk itu.
b. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah (otoritas Allah semata).
c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istihsan* (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
d. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
e. Menafsirkan Al-Qur'an dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian ... tanpa didukung dalil.

Selama mufasir bi ar-ra'ayi menghindari kelima hal di atas dengan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah, maka penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian, berarti ia menyimpang dari cara yang dibenarkan. Oleh karena itu, penafsirannya ditolak.

Di antara contoh tafsir bi ar-ra'yi yang tidak dapat diterima adalah sebagai berikut:

a. Penafsiran golongan Syi'ah terhadap kata Al-Baqarah (QS. Al--Baqarah: 67) dengan Aisyah r.a.
b. Penafsiran sebagian mufasir terhadap surat Al-Baqarah ayat 74:

ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن منها لما يشقق فيخرج منه الماء وإن منها لما يهبط من خشية الله وما الله بغافل عما تعملون (البقرة: 74)

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena

takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan "(QS.Al-Baqarah: 74) Mereka menduga ada batu yang dapat berpikir, berbicara, dan jatuh karena takut kepada Allah, seperti teks ayat di atas.

c. Penafsiran sebagian mufasir terhadap surat An-Nahl ayat 68*:"Dan Tuhanmu mewahyukan pada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon pohon kayu, dan di ternpat-tempat yang dibikin manusia. "*(QS. An-Nahl: 68) Mereka berpendapat bahwa di antara lebah itu, ada yang diangkat sebagai nabi yang diberi wahyu Allah, dan mereka mengemukakan cerita bohong tentang kenabian lebah. Sementara itu, sebagian yang lain berpendapat bahwa ada tetesan lilin jatuh ke pohon, kemudian tetesan itu dipindahkan oleh lebah untuk dijadikan sarang-sarang dan madu,

d. Penafsiran sebagian orang terhadap surat Ar-Rahman ayat 33:*"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintassi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, melainkan dengan kekuatan. "*(QS. Ar-Rahman : 33) Mereka menduga bahwa ayat di atas mengisyaratkan kemungkinan para ilmuwan mendarat di bulan dan planet-planet lain, sedangkan konteks ayat sebelumnya dan sesudahnya tidak memungkinkan ayat itu mengandung pengertian demikian.

e. Penafsiran sebagian orang terhadap surat Al-Humazah : 6-7: *"(yaitu) api yang disediakan Allah yang dinyalakan, yangmembakar sampai ke hati "*(QS. Al-Humazah: 6-7)

Mereka berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan macam-macam sinar yang berhasil ditemukan pada abad XX dan mampu mendeteksi bagian dalam tubuh manusia. Mereka mekmanai ayat di atas dengan sesuatu yang tidak mungkin jika dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Di antara karya tafsir bi ar-ra'yi yang dapat dipercaya adalah:

1) *Mafatih Al-Ghaib,* karya Fakhr Ar-Razi.
2) *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Takwil,* karya Al-Baidhawi
3) *Madarik At-Tanzil wa Haqa'iq At-Takwil*, karya An-Nasafi
4) *Lubab At-Takwil fi Ma'ani At-Tanzil, karya* Al-Khazin

7. Penafsiran Al-Qur`an (Tahlili, Ijmali. Tafsir Maudhu`i dan Muqaran)

a. Pengertian Metode Penafsiran,

Metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang berarti cara atau jalan. Metode dalam bahasa Inggris method dan dalam bahasa Arab thariqat dapat dipahami sebagai suatu cara yang tersusun secara teratur dan terpikir baik- baik dalam mencapai suatu yang dimaksud; atau cara kerja yang bersistem untuk mendapatkan atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan (Baidan, 2011: 54).

Adapun yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah cara yang dilakukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Cara ini meliputi teknis penyusunan, sistematika, ruang lingkup dan hal-hal terkait lainnya. Cara yang telah dilakukan para mufassir ini beragam, sehingga membentuk metode yang

beraneka. Lebih jelasnya, berikut dipaparkan jenis metode penafsiran berikut contohnya.

b. Jenis Metode Penafsiran beserta Contohnya

Terdapat empat jenis metode penafsiran yang dilakukan *mufassir,* yaitu secara analitis atau *tahlili,* secara global atau *ijmali,* secara tematik atau maudhu'i secara perbandingan atau *muqaran* dan secara. Berikut penjelasannya secara rinci.

1) Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili adalah suatu metode dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai tata urutan dengan penjelasan yang cukup terperinci sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufassir terhadap aspek-aspek yang ingin disampaikan. Misalnya, menjelaskan ayat disertai aspek qira'at, asbab al- nuzul, munasabah, balaghah, hukum dan lain sebagainya.

Contoh kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah kitab *Tafsir* j*ami li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi, kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari, kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya at-Tusturi dan *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir. Berikut adalah contoh penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat al Ahzab ayat 30:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."

Allah Swt. berfirman menasihati istri-istri Nabi Saw. yang telah memilih Allah dan Rasul-Nya serta pahala di negeri akhirat, agar selanjutnya mereka yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata tetap menjadi istri Rasulullah Saw. Maka sangatlah sesuai bila diceritakan kepada mereka ketentuan hukumnya dan keistimewaan mereka yang melebihi wanita-wanita lainnya. Disebutkan bahwa barangsiapa di antara mereka yang mengerjakan pengertian perbuatan keji ini ditakwilkan dengan makna membangkang dan berakhlak buruk- niscaya akan mendapatkan hukuman dua kali lipat dari wanita-wanita lainnya. Atas dasar hipotesis apapun, maka ungkapan ayat ini hanyalah semata-mata pengandaian. Sementara pengandaian itu tidak berarti pasti terjadi. Pengertiannya sama dengan firman Allah Swt.

Dalam ayat yang lain, yaitu:

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada* (nabi-nabi) *yang* sebelummu*, "Jika kamu mempersekutukan* (Tuhan), *niscaya akan hapuslah amalanmu..."* (QS. Al-Zumar: 65)

Seperti disebutkan juga dalam ayat lain:

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 88)

Mengingat kedudukan istri-istri Nabi Saw. tinggi, maka sesuailah jika ada salah seorang dari mereka melakukan suatu dosa, siksaannya akan diperberat demi menjaga kehormatan mereka dan kedudukan mereka yang tinggi. Berdasarkan riwayat Malik dari Zaid ibnu Aslam dan Ibn Abi Najih dari Mujahid bahwa maksud dari siksaan itu berlaku di dunia dan akhirat. Hal yang demikian sangatlah mudah bagi Allah.

2) Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali adalah salah satu cara dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan maknanya secara garis besar menggunakan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Melalui metode ini, mufassir menguraikan inti pesan dari ayat-ayat tersebut secara singkat tanpa penjelasan yang mendalam. Pendekatan ini banyak digunakan oleh para ulama seperti Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli dalam karya mereka, *Tafsir Jalalain*, serta Muhammad Farid Wajdi dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Sebagai contoh, penafsiran surat al-Fatihah ayat 3-7 dapat ditemukan dalam *Tafsir Jalalain*:

(الرحمن الرحيم) أي ذي الرحمة وهي إرادة الخير لأهله (مَلِكِ يوم الدين) أي الجزاء وهو يوم القيامة، وخُصَّ بالذكر لأنه لا ملك ظاهراً فيه لأحد إلا لله تعالى بدليل {لمن الملك اليوم لله} ومن قرأ {مالك} فمعناه مالك الأمر كله في يوم القيامة أو هو موصوف بذلك دائماً {كغافر الذنب} فصح وقوعه صفة لمعرفة (إياك نعبد وإياك نستعين) أي نخصك بالعبادة من توحيد وغيره ونطلب المعونة على العبادة وغيرها (اهدنا الصراط المستقيم) أي أرشدنا إليه . ويبدل منه: (صراط الذين أنعمت عليهم) بالهداية ويبدل من الذين بصلته (غير المغضوب عليهم) وهم اليهود (ولا) غير (الضالين) وهم النصارى، ونكتة البدل إفادة أن المهتدين ليسوا يهوداً ولا نصارى والله أعلم بالصواب وإليه المرجع والمآب، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم تسليماً كثيراً دائماً أبداً، وحسبنا الله ونعم الوكيل ، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم .

Pada penafsiran tersebut terlihat jelas bahwa ayat-ayat dijelaskan secara ringkas dan menyeluruh. Sebagai contoh, kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* diartikan sebagai sifat yang menunjukkan kasih sayang, yaitu kehendak Allah untuk memberikan kebaikan kepada siapa saja yang layak menerimanya. Setelah memberikan penjelasan singkat ini, tafsir berlanjut langsung ke ayat berikutnya, dan seterusnya. Pendekatan seperti inilah yang disebut sebagai metode ijmali.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penafsir dalam menggunakan metode *ijmali* adalah sebagai berikut:

a. Mengurai ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan sistematika mushaf.
b. Memberikan penjelasan tentang arti umum dari ayat sesuai maksud yang terkandung di dalamnya.
c. Menyampaikan makna setiap kata (*mufradat*) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
d. Menguraikan makna ayat berdasarkan kaidah bahasa Arab, termasuk menjelaskan *i'rab*-nya.
e. Penjelasan makna biasanya disisipkan di antara rangkaian kata-kata Al-Qur'an, sehingga tafsirnya mengikuti susunan ayat.
f. Menggunakan bahasa yang dipilih sedekat mungkin, bahkan serupa, dengan lafaz Al-Qur'an dalam bentuk sinonim.
g. Menyebutkan hubungan antar ayat (*munasabah*) serta latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), yang mencakup peristiwa, tokoh, dan waktu kejadian, jika ada. Mencantumkan hadis, *atsar*, dan pendapat penafsir dengan penjelasan yang ringkas dan jelas. (Akhdiat dan Abdul Kholiq, 2022 : 647)

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ijmali

Metode ijmali memiliki beberapa kelebihan, antara lain: Pertama, metode ini praktis dan mudah dipahami. Pola penafsiran yang langsung, singkat, padat dan mudah dimengerti. Kedua, metode ini bebas dari penafsiran israiliat. Menurut Nasrudin dalam penafsirannya yang singkat memnjadikan tafsir ijmali ini cenderung lebih murni. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap terjaga dari intervensi pemikiran yang kadang tidak sesuai dengan kehormatan Al-Qur'an dan dapat membendung pemikiran yang spekulatif. Ketiga, metode ini akrab dengan bahasa Arab. Penjelasan yang singkat dan padat serta penggunaan bahasa yang sama dengan Al-Qur'an, kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah dipahami, karena para penafsir langsung menjelaskan arti kata dengan sinonimnya.(Mustahidin Malula dan Reza A. Tohis, 2023: 14–15)

Beberapa kekurangan dari metode ini antara lain: Pertama, metode ini membuat petunjuk Al-Qur'an menjadi parsial. Al-Qur'an, yang sudah banyak diketahui, merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana setiap ayat saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Namun, dalam metode ijmali, hubungan antar ayat tersebut sering kali tidak diperhatikan.
Kedua, metode ini tidak memberikan ruang untuk analisis yang lebih mendalam. Karena penjelasannya yang bersifat global, tidak ada kesempatan untuk mengemukakan penafsiran yang lebih rinci dan komprehensif pada ayat lainnya.

4) Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode terakhir yang umum digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *maudhu'i* atau tematik. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengangkat tema tertentu. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menjawab kebutuhan zaman dengan menyelesaikan masalah secara praktis dan

sistematis, menghemat waktu, serta bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang tema yang dibahas dalam Al-Qur'an. Namun, kekurangannya adalah dalam proses inventarisasi ayat-ayat dengan tema tertentu, bisa saja tidak semua ayat terkait tercakup atau ada kesalahan dalam mengategorikan ayat, yang pada akhirnya bisa membatasi pemahaman terhadap ayat tersebut.

5) Langkah-Langkah Penerapan Tafsir Metode Tematik

Al-Farmawi (al-Farmawi: tth, 62) telah merinci langkah-langkah yang perlu diikuti oleh seorang mufassir dalam proses penafsiran menggunakan metode tematik, sebagai berikut:

a) Menetapkan permasalahan yang akan dibahas; masalah yang dibahas sebaiknya berkaitan dengan isu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga mufassir perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi masyarakat.
b) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut.
c) Menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbab nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan ilmu-ilmu lainnya yang mendukungnya.
d) Memahami hubungan antar ayat-ayat tersebut dalam konteks suratnya masing-masing. Hal ini berhubungan erat dengan ilmu munasabat (korelasi antar ayat).
e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang terstruktur dengan baik (membuat outline).
f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khass* (khusus), *mutlaq* (mutlak) dan *muqayyad* (terikat), atau yang tampak bertentangan di permukaannya, sehingga semuanya dapat dipahami dalam satu kesatuan tanpa perbedaan atau pemaksaan makna.

Beberapa karya tafsir yang menggunakan metode ini antara lain karya Abbas Mahmud al-Aqqad yang berjudul *al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an*; karya Abu al-A'la Al-Maududi yang berjudul *al-Riba fi al-Qur'an*; karya al-Jashshash berjudul *Tafsir Ahkam al-Qur'an*; serta karya yang cukup terkenal dari Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby berjudul *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan dan metode penafsiran Al-Qur'an, meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetap merupakan upaya ilmiah yang besar dan mulia dalam memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an.

6) Kelebihan dan Kekurangan Metode Maudhu'i (Tematik)
   1) Kelebihan Metode Maudhu'i sebagai berikut:
      a. Mampu Menjawab Kebutuhan Zaman: Metode ini fokus pada tema tertentu sehingga sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan aktual yang berkembang di masyarakat.
      b. Praktis dan Sistematis: Metode ini memiliki langkah-langkah yang terstruktur, mulai dari inventarisasi ayat hingga penyusunan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mudah dicerna.
      c. Dinamis dan Fleksibel:Pendekatan ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman, karena tema yang dipilih bisa disesuaikan dengan permasalahan yang muncul pada suatu periode tertentu.
      d. Efisiensi Waktu: Dengan fokus pada satu tema spesifik, metode ini dapat menghemat waktu karena tidak perlu mengkaji seluruh ayat Al-Qur'an, tetapi hanya ayat-ayat yang relevan.
      e. Pemahaman Utuh pada Tema Tertentu: Metode ini memungkinkan pembaca memahami tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh karena semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikaji secara mendalam.
      f. Menumbuhkan Pemahaman Kontekstual: Metode ini tidak hanya menekankan aspek tekstual tetapi juga melibatkan analisis kontekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih aplikatif. (Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, 2020: 211–12)
   2) Kekurangan Metode Maudhu'i:
      a) Kemungkinan Ketidaksempurnaan Inventarisasi Ayat: Dalam proses pengumpulan ayat-ayat yang setema, terdapat risiko tidak semua ayat yang relevan berhasil dihimpun, yang dapat menyebabkan kajian menjadi kurang komprehensif.
      b) Kesalahan Kategorisasi: Ada kemungkinan mufasir keliru dalam mengelompokkan ayat-ayat yang dianggap setema, yang dapat membatasi pemahaman terhadap tema tersebut.
      c) Tergantung pada Pengetahuan Mufasir: Metode ini menuntut mufasir memiliki pengetahuan luas, baik tentang isi Al-Qur'an, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), maupun ilmu-ilmu pendukung lainnya. Jika pengetahuan mufasir terbatas, hasilnya bisa menjadi kurang akurat.
      d) Potensi Pemahaman yang Terbatas pada Tema: Karena fokus pada tema tertentu, metode ini cenderung tidak menggali keterkaitan ayat dengan tema-tema lain, sehingga pemahaman bisa menjadi kurang menyeluruh.
      e) Memerlukan Pemahaman Ilmu Munasabat: Untuk memahami korelasi antara ayat-ayat yang ditafsirkan, mufasir perlu menguasai ilmu munasabat (hubungan antarayat), yang tidak semua orang mampu menguasainya dengan baik.

f) Membutuhkan Waktu dan Keahlian dalam Analisis**:** Meskipun metode ini efisien dalam pembahasan tema tertentu, langkah-langkahnya tetap membutuhkan waktu yang cukup panjang serta keahlian analisis yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. (Lady E. Rahmawati, 2023: 171)

Metode Maudhu'i menjadi salah satu metode tafsir yang paling efektif dalam menjawab persoalan kontemporer, meskipun penerapannya membutuhkan keahlian khusus dan kehati-hatian dalam prosesnya.

7) Metode Muqaran (Komparatif)

Metode *muqaran* adalah pendekatan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkannya dengan ayat lain yang memiliki tema serupa, meskipun redaksinya berbeda, atau dengan ayat yang memiliki kemiripan dalam redaksi namun berbeda maknanya. Selain itu, metode ini juga dapat membandingkan penjelasan teks hadis Nabi Saw, perkataan sahabat, maupun tabi'in. Di samping itu, metode ini mencakup kajian terhadap pendapat para ulama tafsir dan membandingkan pandangan mereka. Metode ini juga bisa berupa perbandingan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya untuk mengetahui ciri khas dan identitas dari masing-masing kitab tafsir tersebut.

Tafsir *muqaran* juga dapat berupa perbandingan teks antara kitab-kitab samawi, seperti Al-Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat, atau Zabur (Ar-Rumi, 1419 H: 60). Metode tafsir *muqaran* memiliki cakupan yang sangat luas. Namun, seperti halnya metode lainnya, *muqaran* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah, jika dibandingkan dengan metode tafsir lain, metode ini memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas kepada pembaca. Melalui metode ini, terlihat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan kecenderungan mufassir. Hal ini menjadikan Al-Qur'an ibarat samudra ilmu yang kaya akan pendapat, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa toleransi terhadap perbedaan pandangan.

Kekurangan dari metode ini adalah tafsir yang menggunakan pendekatan ini kurang cocok untuk dipahami oleh orang awam dan tidak terlalu efektif dalam menjawab masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fokus metode ini yang lebih berorientasi pada perbandingan antara berbagai pandangan, daripada memberikan solusi langsung terhadap masalah yang ada. Untuk mempermudah pemahaman tentang tafsir *muqaran*, mari kita lihat contoh berikut:

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ طَيِّبِيْنَۙ يَقُوْلُوْنَ سَلٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٣٢﴾

"(yaitu) Orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun

'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Nahl: 32)

Sementara dalam penjelasan sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah disebutkan:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ

"Abu Hurairah berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seorangpun yang masuk surga karena amalannya." Para sahabat bertanya; "Begitu juga dengan engkau wahai Rasulullah?" beliau bersabda: "tidak juga dengan diriku, kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya padaku, oleh karena itu berlaku luruslah dan bertaqarublah dan janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian, jika dia orang baik semoga saja bisa menambah amal kebaikannya, dan jika dia orang yang buruk (akhlaknya) semoga bisa menjadikannya dia bertaubat." (HR. al-Bukhari)

Setelah dibandingkan, secara lahiriah terlihat seakan ada pertentangan antara Al-Qur'an dan hadis. Dalam terjemahan Kemenag, Al-Qur'an seolah menyatakan bahwa amal menjadi sebab seseorang masuk surga, sementara hadis sahih al-Bukhari menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang masuk surga hanya karena amalnya. Menanggapi hal ini, M. Quraish Shihab melalui kanal YouTube resminya menjelaskan bahwa tidak mungkin ada pertentangan antara Al-Qur'an dan hadis. Kesan pertentangan itu muncul hanya karena terjemahan yang tidak dapat menangkap maksud sebenar-benarnya dari Al-Qur'an. Terjemahan *ba'* pada *bi ma kuntum ta'malun* yang diterjemahkan secara langsung sebagai "disebabkan" tidaklah tepat, karena dalam bahasa Arab, *ba'* memiliki sekitar 14 makna. *Ba'* bisa berarti sebab, sumpah, penghubung antar kata, dan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat adalah bahwa amal kita dapat memanggil rahmat Allah, dan rahmat Allah itulah yang menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga.

Lebih lanjut, Shihab menekankan bahwa amal tidak dapat menjadi tiket untuk masuk surga. Dampak dari amal baik yang kita lakukan sudah kita rasakan dalam kehidupan dunia ini. Surga adalah hak prerogatif Allah yang hanya diberikan karena rahmat-Nya. Ia mengutip QS al-Mu'minun ayat 11, yang menjelaskan bahwa salah satu keuntungan bagi orang-orang mukmin adalah bahwa "mereka adalah orang-orang yang mewarisi surga." Ini menunjukkan bahwa surga adalah anugerah dari Tuhan, dan hanya Tuhan yang menentukan siapa yang akan memilikinya. Melalui contoh ini, kita melihat bagaimana metode tafsir *muqaran* dengan perbandingannya dapat berperan dalam menyelesaikan teks-teks keagamaan yang tampak bertentangan. Hadis tidak akan pernah

bertentangan dengan Al-Qur'an, karena keberadaannya sendiri berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Qur'an.

8) Teknik Tafsir Muqaran

Jenis tafsir ini, terdapat manfaat tambahan, di mana perbandingan antara teks Al-Qur'an dengan teks Taurat atau Injil digunakan untuk menonjolkan keunggulan, kelebihan, dan superioritas Al-Qur'an dibanding kitab-kitab sebelumnya. Metode ini juga berfungsi untuk mengungkapkan penyimpangan atau perubahan dalam kitab-kitab tersebut, serta menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Al-Qur'an, mengungkap makna-makna tersembunyinya, dan melengkapi gambaran yang disajikan oleh teks Al-Qur'an terkait hal-hal yang disepakati dengan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian dalam teknik tafsir ini jauh lebih luas. Beberapa bentuk perbandingan dalam metode tafsir muqaran menurut Fahd al-Rumi adalah sebagai berikut:

a) Perbandingan antara ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an Perbandingan ini dilakukan terhadap ayat-ayat yang secara zahir tampak berbeda atau serupa. Dalam kasus ayat-ayat yang tampak berbeda, perbandingan ini masuk ke dalam ilmu ta'wil musykil Al-Qur'an. Fahd al-Rumi menjelaskan bahwa terkadang perbandingan antara dua ayat bertujuan untuk memperoleh makna yang tidak bisa ditemukan hanya dari satu ayat saja. Salah satu ayat menjadi pelengkap bagi ayat lainnya. Ungkapan dalam ayat-ayat tersebut dapat berbeda dalam hal seperti *i'jaz ithnab* (keistimewaan panjang lebar), *ijmal bayan* (singkat dan jelas), atau sifat khusus dan umum. Dalam kisah-kisah Al-Qur'an, perbandingan ini memungkinkan mufasir untuk menemukan kelengkapan dan keterkaitan antarayat. Selain itu, mufasir dapat menggali sebab suatu peristiwa, hikmah, dan rahasia di balik perbedaan atau kontras antara ungkapan yang digunakan.
b) Perbandingan antara ayat dan hadis yang setema atau berbeda redaksi Perbandingan dilakukan antara suatu ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw. yang relevan. Perbandingan ini sering menjadi bahan kajian para ulama dalam berbagai karya mereka untuk menemukan hubungan antara ayat dan hadis.
c) Perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya Perbandingan ini dilakukan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, dan dominasi Al-Qur'an dibandingkan kitab suci lainnya, seperti Taurat dan Injil. Selain itu, metode ini bertujuan untuk menemukan penyimpangan dan perselisihan yang ada dalam kitab-kitab tersebut. Contoh penerapan varian ini adalah karya Maurice Bucaille *Al-Qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-'Ilm* dan karya Ibrahim Khalil *Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an*.
d) Perbandingan antara pendapat sejumlah mufasir Jenis ini membandingkan berbagai pendapat dan dalil dari para mufasir untuk

menentukan mana yang paling kuat. Metode ini pertama kali digunakan oleh at-Thabari dalam tafsirnya. Metode tafsir muqaran, dengan berbagai jenis bentuk perbandingannya, memberikan wawasan yang mendalam sekaligus memperkaya pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan analisis komparatif.(Aida Fitriatunnisa dan Danendra A. Rafdi, 2023: 642–43)

9) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Muqaran*

Kelebihan dan kekurangan metode tafsir *muqaran* adalah hal yang wajar, mengingat metode ini merupakan ciptaan manusia. Berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir *muqaran*: Kelebihan pertama, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah. Seorang ahli tafsir yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang metode ini akan berkesempatan untuk menemukan interpretasi dari mufassir lain yang mungkin berbeda dengan pandangannya. Hal ini dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif dalam kajian tafsir. Kelebihan kedua, metode ini membuka peluang bagi seorang mufassir untuk lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, yang dapat menumbuhkan rasa toleransi. Dengan memperluas wawasan mereka, para ahli tafsir akan lebih mampu memahami dan menghargai perbedaan pandangan, sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih toleran. Kelebihan ketiga, metode ini mendorong mufassir untuk lebih berhati-hati. Mengingat banyaknya variasi dalam interpretasi yang disampaikan oleh mufassir lainnya, metode ini akan mengajarkan para penafsir untuk bersikap lebih objektif dan teliti dalam menganalisis data. (Muhammad F. Rahman Aulia, 2023: 124–25)

Adapun beberapa kekurangan metode ini adalah: Pertama, metode ini sulit diterapkan oleh mufassir pemula. Memaksa seorang pemula untuk terjun ke dalam ruang yang penuh dengan perbedaan pendapat bukan hanya tidak memperkaya wawasan mereka, tetapi justru bisa membingungkannya. Kedua, metode ini kurang efektif untuk membantu menyelesaikan masalah kontemporer. Metode *muqaran* tidak cocok digunakan pada situasi yang membutuhkan solusi cepat dan tepat, karena lebih fokus pada perbandingan antara berbagai pandangan, daripada mengungkapkan makna sejati dari situasi yang sedang dihadapi. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengandalkan intuisi untuk mendapatkan solusi yang lebih cepat dan tepat.

Ketiga, metode ini memberikan kesan adanya pengulangan pendapat dari para mufassir. Dengan penggunaan metode interpretasi komparatif yang mirip dengan pendekatan yang digunakan oleh mufassir klasik dalam karya mereka, hal ini menimbulkan kesan bahwa pendapat para mufassir klasik hanya diulang kembali dalam tafsir yang menggunakan metode *muqaran.*

C. Urgensi Topik yang dibahas

Urgensi mempelajari Al-Qur'an bagi guru PAI dalam PPG Daljab terletak pada peningkatan kompetensi dalam memahami, mengajarkan, dan menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dan sistematis. Sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk hidup (hudan) dan pedoman hukum yang harus dipahami secara komprehensif, termasuk melalui klasifikasi ayat-ayat **muhkam** (jelas maknanya) dan **mutasyabih** (memerlukan penafsiran lebih dalam). Pemahaman ini penting agar guru dapat mengajarkan Al-Qur'an secara akurat dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa didik. Selain itu, penguasaan ilmu tafsir, takwil, dan terjemah, serta metode penafsiran seperti **tahlili, ijmali, maudhu'i,** dan **muqarin**, akan membantu guru dalam menyampaikan makna Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syar'i. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an menjadi pondasi utama bagi guru PAI dalam membimbing mahasiswa didik menuju pemahaman Islam yang utuh, moderat, dan aplikatif sesuai dengan tantangan zaman.

D. Prosedur Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Guru PAI dalam PPG Daljab

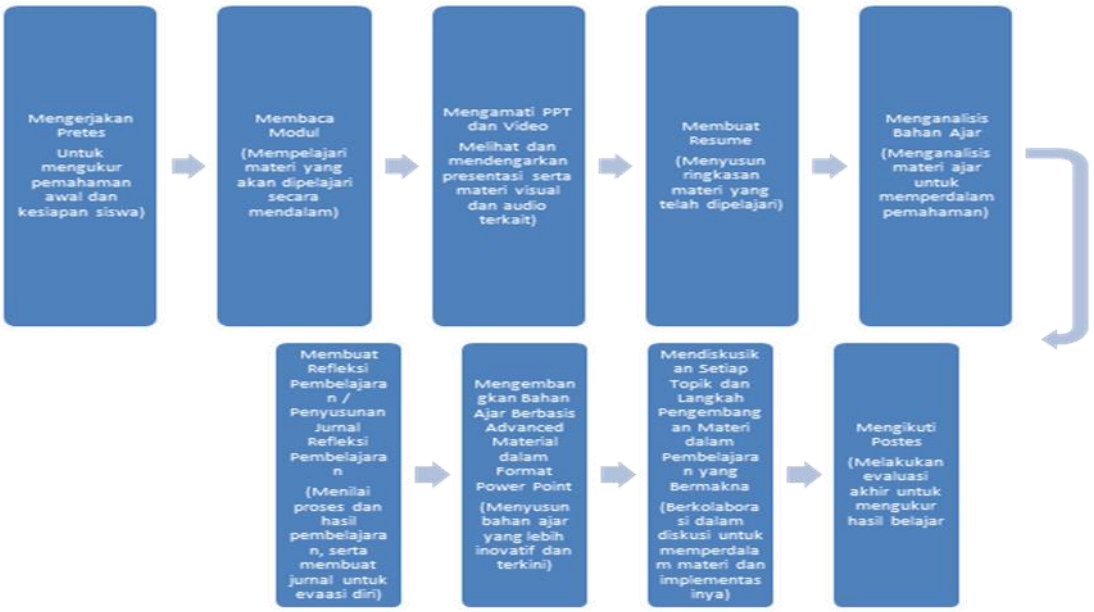
Mengerjakan Pretes
Untuk mengukur pemahaman awal dan kesiapan siswa)
Membaca Modul
(Mempelajari materi yang akan dipelajari secara mendalam)
Mengamati PPT dan Video
Melihat dan mendengarkan presentasi serta materi visual dan audio terkait)
Membuat Resume
(Menyusun ringkasan materi yang telah dipelajari)
Menganalisis Bahan Ajar
(Menganalisis materi ajar untuk memperdalam pemahaman)
Membuat Refleksi Pembelajaran / Penyusunan Jurnal Refleksi Pembelajaran
(Menilai proses dan hasil pembelajaran, serta membuat jurnal untuk evaasi diri)
Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Advanced Material dalam Format Power Point
(Menyusun bahan ajar yang lebih inovatif dan terkini)
Mendiskusikan Setiap Topik dan Langkah Pengembangan Materi dalam Pembelajaran yang Bermakna
(Berkolaborasi dalam diskusi untuk memperdalam materi dan implementasinya)
Mengikuti Postes
(Melakukan evaluasi akhir untuk mengukur hasil belajar

E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)

Pemahaman Al-Qur'an yang mendalam menjadi landasan utama bagi guru PAI untuk membimbing mahasiswa didik memahami Islam secara moderat dan aplikatif. Dalam konteks kearifan lokal, Al-Qur'an tidak hanya sebagai wahyu universal tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan dengan budaya setempat, sehingga ajarannya lebih mudah diterima dan diterapkan.

1. Topik ini penting dipelajari untuk membekali guru dengan wawasan metodologis dalam mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman tentang ayat muhkam dan mutasyabih, tafsir, takwil, serta metode penafsiran membantu guru menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial, seperti pendidikan, etika, dan harmoni antarumat beragama.
2. Fakta dan Implementasi dalam Kehidupan Sosial
   a. Pengajaran Al-Qur'an Berbasis Kearifan Lokal → Contohnya, di komunitas yang memiliki budaya lisan yang kuat, metode ijmali (penjelasan ringkas) lebih efektif dibandingkan metode lainnya.
   b. Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Kehidupan → Pemahaman yang baik dapat mencegah kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat yang bersifat simbolik atau metaforis, sehingga menghindari sikap ekstremisme.
   c. Metode Tafsir dalam Pendidikan dan dakwah→ Guru dapat menerapkan tafsir maudhui (tematik) untuk membahas isu-isu seperti ekologi dalam Islam atau nilai-nilai toleransi, yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat.
3. Dengan pendekatan kontekstual ini, guru PAI di PPG Daljab tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen transformasi sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakatnya.

F. Metakognisi Topik yang dibahas

Lesson learn

Pengajaran Al-Qur'an sebagai Transformasi Spiritual dan Sosial → Guru memahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci, tetapi juga sumber pedoman yang hidup untuk membangun akhlak, pendidikan, dan peradaban.

Pemahaman Ayat Muhkam dan Mutasyabih → Hikmah dari memahami kedua jenis ayat ini adalah mendorong sikap tawadhu (rendah hati) dalam menghadapi perbedaan tafsir, sehingga mampu menanamkan Islam yang moderat dan inklusif.

Metode Tafsir yang Adaptif → Best practice dari penerapan metode tafsir seperti ijmali (sederhana) dan maudhui (tematik) adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an dalam konteks yang relevan dengan realitas masyarakat.

Refleksi:

Sebagai guru, refleksikan peran Anda sebagai jembatan antara wahyu dan kehidupan sosial. Bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi tantangan kontemporer seperti toleransi, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan? Integrasikan hikmah dari topik ini dalam pembelajaran berbasis kontekstual untuk menjadikan Al-Qur'an hidup di hati mahasiswa didik dan masyarakat.

Dengan memahami dan menerapkan materi ini, guru PAI tidak hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi generasi yang Qur'ani dan relevan dengan zamannya.

G. Kesimpulan

Pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif, mulai dari fungsi, kewajiban mempelajari dan mengajarkan, hingga metode tafsir, merupakan kunci dalam membentuk generasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajian ayat muhkam dan mutasyabih menanamkan sikap ilmiah dan moderasi dalam memahami teks suci, sementara berbagai metode tafsir memberikan wawasan untuk mengontekstualisasikan Al-Qur'an sesuai dengan realitas sosial.

Implikasinya, mempelajari topik ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga membekali guru PAI dengan keterampilan pedagogis untuk menyampaikan Al-Qur'an secara relevan, inspiratif, dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, guru PAI tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membumi dan bermakna.

H. Daftar Pustaka

Abdurrahman Saleh, "Urgensi Pemahaman Al-Qur`an dalam Kehidupan Modern," Jurnal Studi Islam Kontemporer, Vol. 15, No. 2, 2024.

Al-Baqillani, *At-Tamhid fi al-Radd 'ala al-Mulhidah wa al-Mu'aththilah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Husni, *Al-Madkhal fi Ulum al-Qur'an*, 1999.

Al-Juwaini, *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1987.

Al-Qurtubi, M. Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.

Al-Raghib Al-Asfahani, A. (1988). Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Raghib Al-Asfahani, Mufradat Alfaz Al-Qur`an (Beirut: Dar al-Qalam, 2009)

Al-Zarkasyi, B. (2000). Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an. Cairo: Dar al-Hijrah.

Al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur`an (Kairo: Dar al-Hadith, 2001)

As-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali." Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 4 (2022): 647. http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315.

Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'Ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur"an Dan Al-Hadits 13, no. 2 (Januari 2020): 211–12. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168.

Fitriatunnisa, Aida, dan Danendra A. Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." Jurnal Iman dan Spiritualitas 3, no. 4 (2023): 642–43. https://doi.org/journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/index © Fitriatunnisa & Rafdi.

Ibn Ad-Daqiq al-'Id, Ihkam al-Ahkam fi Syarh Umdah al-Ahkam, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1985.

Ibn Qutaibah, Ta'wil Musykil al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. 1:277.

Ibnu Taimiyah, Majmu' al-Fatawa, Jilid 1, Jilid 3 (Riyadh: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).
M. Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i (Bandung: Pustaka Setia, 1994)
M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1996),
Malula, Mustahidin, dan Reza A. Tohis. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)." Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies 2, no. 1 (2023): 14–15. https://www.researchgate.net/publication/371535869.
Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, Jilid 1 (Kairo: Al-Manar Press, 1925).
Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an." Jurnal UISU WAHANA INOVASI 9, no. 1 (2020): 46. https://doi.org/Jurnal UISU https://jurnal.uisu.ac.id.
Rahman Aulia, Muhammad F. "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille." Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora 2, no. 2 (2023): 124–25. https://doi.org/10.1557/djash.v2i2.319536.
Rahmatullah Dini, "Tujuan Diturunkannya Al-Qur`an dalam Kehidupan Modern," Jurnal Studi Islam Kontemporer, Vol. 15, No. 1, 2024, hlm. 23-34.
Rahmawati, Lady E. "Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an." Sanaamu Quran 4, no. 2 (2023): 171. https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58.
Subhi Ash-Shalih, Mabahith fi Ulum Al-Qur'an, Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1988.